

**UPAYA ORANGTUA MENANAMKAN NILAI-NILAI
PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA 7-12 TAHUN
(STUDI FENOMENOLOGI ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA REKIMAI
JAYA)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magester Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)**



OLEH :

RAHMAD SALIHIN

NIM. 20871025

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
2023 M / 144 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

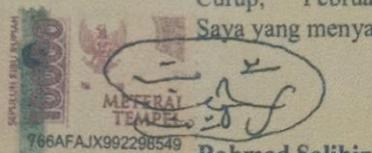
Nama : Rahmad Salihin
NIM : 20871025
Tempat/Tanggal Lahir : Tenam Bungkok, 25 Juni 1998

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul Upaya Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi fenomenologi Anaka Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya), benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

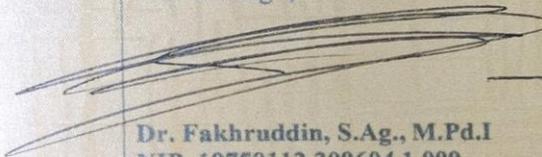
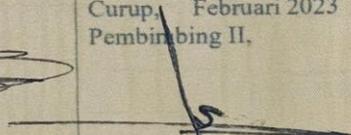
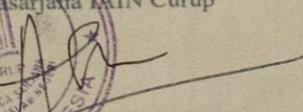
Curup, Februari 2023

Saya yang menyatakan


766AFAJX992298549
Rahmad Salihin
NIM. 20871025

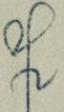
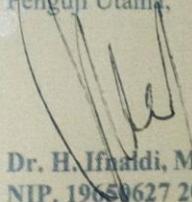
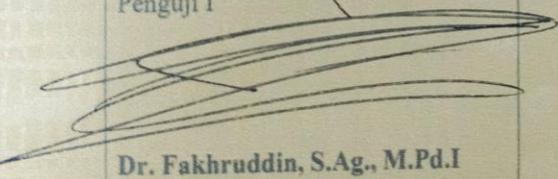
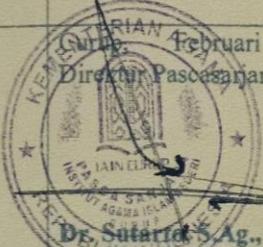
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Rahmad Salihin**
NIM : **20871025**
Judul : **Upaya Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi fenomenologi Anaka Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)**

<p>Pembimbing I,</p>  <p>Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I NIP. 19750112 200604 1 009</p>	<p>Curup, Februari 2023</p> <p>Pembimbing II,</p>  <p>Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 19740921 200003 1 003</p>
<p>Mengetahui:</p> <p>Kotya Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup</p>   <p>Dr. Asri Carolina, M.Pd.I NIP. 19891225 201503 2 006</p>	

HALAMAN PENGESAHAN
No : 176 /In.34/PS/PP.00.9/II/2023

Tesis yang berjudul “Upaya Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi fenomenologi Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)”, yang ditulis oleh saudara Rahmad Salihin, Nim. 20871025, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 25 Januari 2023 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan tim penguji dalam siding ujian tesis.

<p>Ketua,</p>  <p>Dr. Murni Yanto, M.Pd NIP. 19651212 198903 1 005</p>	<p>Sekretaris Sidang/ Penguji II,</p>  <p>Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 19740921 200003 1 003</p>
<p>Penguji Utama,</p>  <p>Dr. H. Ifnaldi, M.Pd NIP. 19650627 200003 1 002</p>	<p>Tanggal</p> <p align="center">27/2/23</p>
<p>Penguji I</p>  <p>Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I NIP. 19750112 200604 1 009</p>	<p>Tanggal</p> <p align="center">27/2/23</p>
<p>Mengetahui Rektor IAIN Curup,</p>  <p>Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I NIP. 19750415 200501 1 009</p>	<p align="center">Curup, 25 Februari 2023 Direktur Pascasarjana IAIN Curup</p>  <p>Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd NIP. 19740921 200003 1 003</p>

ABSTRAK

Rahmad Salihin. NIM.20871025, **Upaya Orangtua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Fenomenologi Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)**. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Curup Program Studi Pendidikan Agama Islam 2022.

Upaya orang tua untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia 7 sampai 12 tahun sangat penting dilakukan oleh semua orang tua, terutama yang putus sekolah. Berbagai upaya dilakukan oleh orang tua yang berbeda untuk menanamkan nilai pendidikan Islam pada anak-anak mereka yang berusia 7 hingga 12 tahun (Studi Fenomenologi anak Putus Sekolah Desa Rekimai Jaya). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya orang tua menanamkan nilai pendidikan agama Islam pada anak usia 7 sampai 12 tahun (studi Fenomenologi anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya), dalam aspek faktor-faktornya, nilai pendidikan Islam, dan upaya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini adalah orang tua anak yang mengalami putus sekolah, anak putus sekolah, pemerintah desa dan perangkat agama desa Rekimai Jaya. Teknik pengumpulan data ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber serta teknik. dan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu data *collection* (Pengumpulan data), data *reduction* (Reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion/verifikasi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah antara lain: kurangnya minat belajar, pendidikan orang tua yang rendah, kemampuan ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan masyarakat dengan banyak anak putus sekolah, kurangnya pemahaman orang tua tentang pendidikan dan social lingkungan. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diajarkan berupa nilai Aqidah, nilai ibadah dan nilai Akhlak (Moral). Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah melalui pembiasaan, pemberian motivasi dan transmisi ke TPA, serta pembinaan untuk mengikuti pengajian di masjid maupun di rumah. Padahal, salah satu upaya yang sering ditekankan oleh orang tua adalah membiasakan anak-anaknya, yang dilakukan setiap hari di rumah.

Kata Kunci: Upaya Orang Tua, Nilai-nilai Pendidikan Islam, Anak Putus Sekolah

ABSTRACT

Rahmad Salihin. NIM.20871025, Parents' Efforts to Instill Islamic Education Values in the Family in Children Aged 7-12 Years (Phenomenological Study of Dropout Children in Rekimai Jaya Village). Thesis, Postgraduate Program of IAIN Curup Islamic Religious Education Study Program 2022.

Parents' efforts to instill Islamic educational values in children aged 7 to 12 years are very important for all parents, especially those who drop out of school. Various attempts were made by different parents to instill the value of Islamic education in their children aged 7 to 12 years (Phenomenological Study of School Dropout Children in Rekimai Jaya Village). The purpose of this study was to determine the efforts of parents to instill the value of Islamic religious education in children aged 7 to 12 years (Phenomenological study of school dropouts in Rekimai Jaya Village), in terms of factors, the value of Islamic education, and efforts to instill educational values. Islam.

This study uses a qualitative research approach. The informants of this study were parents of children who had dropped out of school in Rekimai Jaya village which consisted of 10 parents. This data collection technique used observation, interviews and documentation techniques. The validity of the data was tested by using the persistence of observation and triangulation of sources and techniques. And the data analysis technique used the Miles and Huberman model, namely data collection (data collection), data reduction (data reduction), data display (data presentation), and conclusion/verification.

The results showed that there are several factors that influence children dropping out of school, including: lack of interest in learning, low parental education, low economic ability, lack of parental attention, community environment with many children dropping out of school, lack of understanding of parents about education and education. social environment. While the values of Islamic education taught are in the form of Aqidah values, worship values and moral values. The efforts of parents in instilling the values of Islamic religious education are through habituation, providing motivation and transmission to the TPA, as well as coaching to attend recitations in mosques and at home. In fact, one of the efforts that are often emphasized by parents is to familiarize their children, which is done every day at home.

Keywords: Parental Efforts, Islamic Educational Values, School Dropouts

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan limpahan nur Iman, nur Islam, dan nur Tauhid sehingga dipermudahkannya dalam menyelesaikan tesis ini dengan sebaik mungkin. Dan kepada Nabi Muhammad Shalallaahu Alaihi Wassalaam sebagai sumber inspirasi ilmu di jagat ini tanpa zaman keemasan Islam yang dibangunnya tidak akan ada ilmu yang dipelajari saat ini.

Tesis yang berjudul **“Upaya Orangtua Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Fenomenologi Anak Putus Sekolah Didesa Rekimai Jaya).”** Ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan di dalam menyelesaikan studi sarjana S-2 pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam (Berbasis Teknologi Pendidikan).

Dalam proses penyelesaian tesis ini, penulis berupaya dengan segenap kemampuan untuk dapat berkarya sebaik mungkin. Namun selaku makhluk Allah yang tidak terlepas dari kelemahan dan kekurangan, sudah tentu tesis ini terdapat kekurangan untuk itu penulis berharap dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pembaca pada umumnya serta adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kebaikan dimasa yang akan datang.

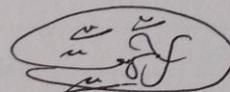
Pada kesempatan ini pula, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, bantuan yang berharga baik secara moril maupun materil bagi penulis sehingga dapat terwujudnya tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup sekaligus pembimbing 2.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM., selaku Wakil Rektor I.
4. Bapak Dr. KH. Ngandri Yusro, M.Ag., selaku Wakil Rektor II.

5. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III sekaligus pembimbing 1.
6. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak Dr. Deri Wanto, MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Curup yang telah memberikan bekal ilmu-ilmu yang bermanfaat memberikan motivasi serta nasehat selama ini.
9. Karyawan Perpustakaan IAIN Curup yang telah membantu peneliti dalam pencarian data untuk tesis.
10. Kepala desa dan masyarakat desa rekimai jaya yang telah memfasilitasi dalam proses penelitian.
11. Semua pihak yang tidak dapat ditulis satu persatu yang telah membantu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, berharap agar tesis ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kepada Allah Subhanahu Wata'ala memohon ampun.

Curup, Februari 2023
Penulis



Rahmad Salihin
Nim. 20871025

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
ABSTRAK.....	V
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
MOTTO.....	XI
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan Tesis.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Anak putus sekolah.....	10
a. Pengertian anak putus sekolah.....	10
b. Faktor-faktor anak putus sekolah.....	11
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	23
a. Pengertian nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	23
b. Macam-macam nilai-nilai pendidikan Agama Islam.....	24
c. Konsep Menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.....	39
3. Peran Orang Tua dan keluarga.....	43
a. Pengertian orangtua dan keluarga.....	43
b. Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada Anak.....	49
B. Penelitian Relevan.....	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Jenis Penelitian.....	59
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
C. Informan Penelitian.....	61
D. Teknik Pengumpulan Data.....	63
1. Observasi.....	63
2. Wawancara.....	64
3. Dokumentasi	66
E. Uji Keabsahan Data	67
F. Teknik Analisis Data.....	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73
1. Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya.....	73
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang di tanamkan orang tua pada anak putus sekolah usia 7-12 tahun.....	85
3. Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun	96
B. Pembahasan.....	100
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	115
A. Simpulan	115
B. Implikasi	116
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIOGRAFI PENULIS	

MOTTO

MEMULAI DENGAN PENUH KEYAKINAN
MENJALANKAN DENGAN PENUH KEIKHLASAN
MENYELESAIKAN DENGAN PENUH KEBAHAGIAAN.

SELALU ADA HARAPAN BAGI MEREKA YANG

BERDOA

SELALU ADA JALAN BAGI MEREKA YANG

BERUSAHA.

**Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka
apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah
bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada
Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Asy - Syarh ,6-8)**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil *Alamiin*, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT., karena berkat dan rahmat dan kekuatan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti.

Penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang memberikan semangat dan bantuan untuk selesainya tesis ini dengan judul **“Upaya Orangtua Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah Didesa Rekimai Jaya.”**

1. Tesis ini adalah persembahan kecil untuk Jantung kehidupanku dan harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku Kedua Orang Tua ku Bapak Kirman dan Ibu Suslipah yang telah melalui banyak perjuangan dalam mendidiku dengan lantunan do'a disetiap waktunya baik itu ketika terlelap maupun terjaga dan telah mengisi duniaku dengan penuh kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak akan cukup untuk menikmati semuanya. Terimakasih atas cinta yang telah Bapak dan ibu berikan kepada saya.
2. Kakak-kakak tercinta Leni Kurnia, alm. M. Pariyansah, dan Eva Siswati yang selalu memberikan semangat dan motivasinya selalu sehingga saya bisa bangkit dan berjuang sampai dititik ini.
3. Dewan Guru dan Seluruh siswa-siswi SDN 49 Rejang Lebong yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi dalam proses penyelesaian tesis ini.

4. Rekan-Rekan Organisasi Himpunan Mahasiswa Pascasarjana (HMP) Prodi PAI IAIN Curup Periode 2020-2021 yang memberikan saya semangat selalu.
5. Rekan-rekan Organisasi ku tercinta Resimen Mahasiswa Mahadwiyudha satuan 2605 CYP IAIN Curup yang selalu memberikan semangat.
6. Teman seperjuangan dalam proses menyelesaikan tesis Roby Krismoniansyah, S.Pd, Wiwin Chandra, S.Pd, dan Tedy Aprilianto, S.Pd yang selalu memberikan motivasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam rangka untuk meningkatkan kualitas diri. Salah satu fungsi pendidikan adalah Transfer of knowledge atau transfer pengetahuan, dan sekolah menjadi wadah proses berlangsungnya fungsi tersebut. Dengan dilaksanakannya proses pembelajaran di sekolah dengan baik maka tujuan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas di Indonesia dapat terwujud. Sesuai dengan Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris

¹Rivadah, Migfar, Mohamad Nizar Potabuga, And Arif Rahman. "Strategi Dan Peluang Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural." *Jurnal Penelitian Agama* 21.2 (2020): 291-301.

“education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar paling utama yang bersifat terbuka, sebab suatu pendidikan tidak dapat berjalan sesuai fungsinya apabila mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada dimasyarakat, ia adalah milik masyarakat. Itulah sebabnya, pemerintah menegaskan bahwa pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan.²

Pendidikan banyak mengajarkan dan memberikan bekal kepada setiap insan untuk memiliki pengetahuan serta keterampilan baik berupa akademik maupun non akademik. Jasa yang tidak akan terlupakan yaitu jasa seorang pendidik atau guru yang telah bersusah payah untuk memberikan pengalaman serta pengetahuan baru bagi para anak didiknya dengan berbagai cara pengajaran dilakukan agar peserta didik bisa memahami makna yang ada didalam pembelajaran tersebut.

²Syaiful Bhari Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2004), Cet 1, h. 28

Pendidikan tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja akan tetapi Pendidikan juga dilaksanakan di luar sekolah atau disebut dengan Pendidikan informal yang mana anak bisa belajar di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks ke Indonesiaan kita, tujuan pendidikan itu adalah “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh melalui tiga jalur pendidikan, yaitu: formal, nonformal, dan informal. Jalur di sini dipahami sebagai wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jalur formal yang dimaksud adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat.³ Adapun penulis memilih pokok bahasan tentang pendidikan informal karena dipandang sangat penting dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Bila pendidikan informal dibandingkan pendidikan jalur formal dari segi waktu (time), maka jalur informal memperoleh alokasi waktu yang jauh lebih panjang ketimbang jalur formal.

³Yakub, Yakub. "PENDIDIKAN INFORMAL DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.01 (2020): 92-103.

2. Karena jalur pendidikan informal mempunyai alokasi waktu yang jauh lebih panjang ketimbang jalur pendidikan yang lain, maka jalur informal mempunyai peluang besar dalam intensitas dampak terhadap perkembangan kepribadian peserta didik.
3. Dari segi biaya, pendidikan formal jauh lebih memerlukan biaya ketimbang jalur informal, meskipun tidak hendak mengatakan bahwa jalur informal lebih penting ketimbang yang lainnya, disinilah urgensi jalur pendidikan informal.

Namun pada kenyataannya, kondisi keadaan ekonomi masyarakat dan kesibukan orang tua menjadi sebuah kendala dalam proses Pendidikan informal apalagi mayoritas berstatus sebagai petani yang tiap harinya sibuk dengan pekerjaannya. Dilihat dari segi ekonomi sudah sangat mumpuni untuk melanjutkan Pendidikan akan tetapi masih banyak anak yang putus sekolah. Banyak sekali faktor yang menyebabkan anak putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Berdasarkan informasi yang saya dapatkan dari salah satu warga Desa Rekimai jaya bahwasanya jumlah anak yang putus sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Desa Rekimai Jaya mencapai 53 anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di desa Rekimai Jaya, Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim peneliti mendapatkan data sebagai berikut:

NO	SEKOLAH	JUMLAH ANAK	PUTUS SEKOLAH
1	SD	167	35
2	SMP	20	10
3	SMA	16	8

Secara rata-rata tamatan SD lebih mendominasi, hal ini dikarenakan banyak anak putus sekolah pada usia 7-12 Tahun. Karena menurut mereka sekolah ataupun tidak nantinya akan berakhir dengan bekerja dan mencari uang.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa peneliti bahwasanya anak yang putus sekolah mayoritas mengalami kenakalan remaja. Seperti hasil penelitian dari Mutiara Farah yang berjudul “Faktor Penyebab Putus Sekolah Dan Dampak Negatifnya Bagi Anak” yang menghasilkan bahwa Dampak negatif yang ditimbulkan akibat putus sekolah pada anak di Desa Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar yaitu kurangnya wawasan/

pengetahuan, menciptakan pengangguran, kenakalan remaja dan anak menjadi pengemis. Disampaikan juga oleh Rosni dalam sebuah penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Putus Sekolah Terhadap Prilaku Anak Di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur” bahwa dampak anak putus sekolah di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambu Rampas Kabupaten Manggarai Timur yakni terjadinya perilaku yang menyimpang yang setiap saat dilakukan oleh para remaja di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi berbanding terbalik dengan yang peneliti temukan di desa Rekimai Jaya yang mana banyak anak-anak yang mengalami putus sekolah akan tetapi tidak ada terjadinya kenakalan remaja.

Berkaitan dengan latar belakang masalah ini maka penelitian ini berusaha memperoleh jawaban tentang “**Upaya Orangtua Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Fenomenologi Anak Putus Sekolah Didesa Rekimai Jaya).**” Sehingga anak-anak di desa Rekimai Jaya tidak mengalami kenakalan remaja.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dibahas bahwa fokus penelitian didalam penelitian ini adalah upaya orangtua menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam dalam keluarga pada anak usia 7-12 tahun.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat ditemukan beberapa pertanyaan masalah yaitu:

1. Apakah faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya?
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa saja yang ditanamkan orang tua pada anak putus sekolah usia 7-12?
3. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak putus sekolah usia 7-12 tahun?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan islam apa saja yang ditanamkan oleh orangtua pada anak usia 7-12 tahun.
- c. Untuk mengetahui Upaya Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, bahwa penelitian mengharapkan sesuatu hal yang nantinya akan berguna untuk Pendidikan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Berikut beberapa kegunaan ini:

a. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini di harapkan dapat berguna secara akademis dan dapat menjadi masukan untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya
2. Menjadikan referensi bagi pemerintah, lembaga Pendidikan, orang tua, maupun masyarakat umum dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Anak

- a. Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang faktor penyebab anak putus sekolah di desa Rekimai Jaya.
- b. Dapat mengetahui nilai-nilai Pendidikan islam apasaja yang ditanamkan oleh orangtua pada anak usia 7-12 tahun.
- c. Dapat mengetahui upaya orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak usia 7-12 tahun.

2. Bagi Orang Tua

- a. Sebagai masukan untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah di desa rekimai jaya.
- b. Sebagai masukan nilai-nilai Pendidikan islam apasaja yang ditanamkan oleh orangtua pada anak usia 7-12 tahun.
- c. Sebagai masukan bagaimana upaya orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak usia 7-12 tahun.

E. Sistematika Pembahasan Tesis

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan uraian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

Bagian ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini diantaranya adalah tentang faktor penyebab anak putus sekolah dan upaya orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, Teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan mengenai gambaran umum wilayah penelitian, hasil penelitian, pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini berisikan simpulan dan implikasi

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENELITI

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

A. Kajian Teori

1. Anak putus sekolah

a. Pengertian anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantarankarena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.⁴

Putus Sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.⁵ Masa anak-anak merupakan tahapan penting dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian di kemudian hari. Masa untuk berkreatifitas secara konkrit, dimana anakanak mengembangkan kemampuan menganalisa dan mengelola polarelasi sosial dalam hubungannya dengan kemampuan memecahkan berbagai jenis masalah yang dihadapi. Kemampuan tersebut akan berguna bagi hidupnya di kemudianhari.

⁴ Farah, Mutiara. *Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak (Studi Kasus di Desa Kalisoro Kecamatan Tawang mangu Kabupaten Karanganyar)*. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

⁵ Widianingsih, Leni, Adelina Hasyim, and Yunisca Nurmalisa. *Persepsi Orang Tua terhadap Anak Putus Sekolah Dasar di Desa Sumber Jaya*. Diss. Lampung University, 2015.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran pendidikan karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak dan tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan Pendidikan yang layak.

b. Faktor-faktor anak putus sekolah

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 menyatakan bahwasalah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti, setiap anak Indonesia berhak memperoleh Pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan beberapa hal penting sebagai berikut: 1) Pasal 4 mengungkapkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. 2) Pasal 9 mengungkapkan dua hal pokok yaitu;

- 1) Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan

luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Sukmadinata mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah.

Dalam jurnal yang disampaikan oleh Eddy Sugianto ada beberapa factor atau penyebab anak putus sekolah yaitu:⁶

1) Minat Belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa inggris “interest” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar anak harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong anak untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung.

Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu. Disamping itu, minat merupakan bagian dari ranah afeksi, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan nilai.

Jika dikaitkan ke dalam bidang kerja, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan.⁷

⁶ Sugianto, Eddy, and Syamsul Bahri. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu. Diss. Riau University, 2017.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula diartikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Memahami kebutuhan anak didik dan melayani kebutuhan anak didik adalah salah satu upaya membangkitkan minat anak didik. Dalam penentuan jurusan harus disesuaikan dengan minat anak didik tidak berminat. Dipaksakan juga pasti akan sangat merugikan anak didik. Anak didik cenderung malas belajar untuk mempelajari mata pelajaran yang tak disukainya. Anak didik pasrah pada nasib dengan nilai apa adanya.⁸

Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku.

⁷ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2013), h.122.

⁸ Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011),h.191.

2) Pendapatan Orang Tua

Ekonomi, secara umum, didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi. Setiap agama, secara definitif memiliki pandangan mengenai cara manusia berperilaku mengorganisasi kegiatan ekonominya. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam intensitasnya. Agama tertentu memandang aktivitas ekonomi sebagai suatu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sebatas untuk menyediakan kebutuhan materi namun dapat mendorong pada terjadinya disorientasi terhadap tujuan hidup.⁹

Pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi.

Secara sederhana pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara pada periode tertentu biasanya satu tahun. Istilah yang terkait dengan pendapatan beragam.¹⁰

⁹ Burhanuddin *Abdullah*, *Ekonomi Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2015), h.14.

¹⁰ Nurul Huda, Dkk, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta:Kencana, 2009), h.21.

Pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:

- 1) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
- 2) Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
- 3) Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya menandatangani uang di bank dan membeli saham.
- 4) Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima selama periode tertentu dari balas jasa dari perusahaan yang bisa berupa gaji, upah, tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.

Pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan

untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

Ada keluarga miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan dan sampai di mana belajar di alami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.¹¹

Masalah kemiskinan adalah masalah yang melanda negara-negara muslim, strategi untuk mensejahterakan masyarakat dan melepaskan ketergantungan hutang luar negeri, banyaknya masalah yang melekat dalam kehidupan ekonomi di negara-negara muslim, salah satu masalah yang dihadapi negara-negara berpenduduk muslim adalah masalah kemiskinan materi dalam kehidupan pada sebagian penduduknya.¹²

Di desa Rekimai Jaya Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, dan rata-rata pendapatan masyarakat di sana berkisar

¹¹ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.104.

¹² Nurul Hak, *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syari'ah*, (Yogyakarta:Teras,2011),h.44.

1.000.000-2.000.000 rupiah/bulan. Keadaan masyarakat di desa Rekimai Jaya tergolong cukup mampu.

3) Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah susunan yang berlapis-lapis atau berlenggak-lenggek seperti tenggek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang). Juga tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya), pangkat, derajat, taraf, kelas. Selain itu, tingkat juga diartikan sebagai batas waktu (masa), sepadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dan sebagainya, babak (an), ataupun tahap. Jadi, kesimpulan pengertian tingkat adalah ukuran. Dalam penelitian ini menggunakan pengertian tingkat sebagai jenjang, ataupun tahap.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Masa pendidikan ini berlangsung selama seumur hidup. Pendidikan dalam arti sempit adalah pegajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Masa pendidikan ini terbilang dalam waktu yang terbatas, yaitu masa anak dan remaja.

Orang tua adalah figur dalam proses pembentukan kepribadian anak, sehinggakan diharapkan akan memberi arah, memantau, mengawasi, dan membimbing perkembangan anaknya kearah yang lebih baik. Berdasarkan hal-hal yang diutarakan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua tidak hanya cukup memberi

makan, minum, dan pakaian kepada anaknya tetapi harus berusaha agar anaknya menjadi baik, pandai, bahagia, dan berguna bagi hidup dan masyarakat.

Menurut zahara memaparkan bahwa, keberhasilan pendidikan seorang anak terutama yang menyangkutkan pencapaian prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah bagaimana cara orang tua mengarahkan cara belajar anaknya. Jadi tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dengan perkembangan potensi yang dimilikinya termasuk potensi emosional, pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan kematangan emosional, pengetahuan, sikap yang dimiliki oleh orang tua sedikit banyaknya akan memberikan kontribusi bagi anaknya.¹³

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan untuk lebih percaya diri pada kemampuan mereka dalam membantu anak-anak mereka belajar. Dengan tingkat keyakinan tersebut maka diperkirakan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan akademis anak-anak.

Orang tua adalah orang sudah berumur, orang yang usianya sudah banyak, orang yang sudah lama hidup di dunia, ayah dan ibu. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga, yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ibu bapak. Orang tua adalah pengasuh, pendidik, membantu proses sosialisasi

¹³ Reskia, Sri, Herlina Herlina, and Zulfuraini Zulfuraini. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli." *Jurnal Dikdas* 2.2 (2014).

anak. Orang tua adalah “Ibu dan Bapak” sebagaimana konsekuensi amanah Allah yang berupa Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orangtua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orangtua yang sebenarnya tidak beres ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berfikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orangtua mereka.¹⁴

Dari pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini mengambil pengertian pendidikan dalam bidang formal. Sehingga, pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

¹⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 20.

4) Lingkungan Pergaulan/Masyarakat

Pergaulan anak berpengaruh terhadap proses pembentukan terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Hal lingkungan anak berarti mempengaruhi proses sosialisasi anak. Anak sebisa mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap proses pertumbuhan kepribadian. Lingkungan pergaulan (tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat) yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral dan kepribadian yang baik bagi anak. Anak yang hidup dalam lingkungan yang religius diharapkan akan menumbuhkan sikap dan perilaku religius bagi anak. Anak yang hidup dalam lingkungan akademis atau berpendidikan akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang senang belajar.¹⁵

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan (dengan membuka lembaga pendidikan swasta), membantu pengadaan tenaga biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, biaya, membantu pengembangan profesi

¹⁵ Abdullah Idi, dan Safarina, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011),h.108.

baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Peranan masyarakat tersebut dilaksanakan melalui jalur pendidikan swasta, dunia usaha, kelompok profesi dan lembaga swasta profesional lainnya. Dalam sistem pendidikan nasional masyarakat ini disebut “pendidikan kemasyarakatan”.

Pendidikan kemasyarakatan adalah usaha sadar yang juga memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, keahlian (profesi), yang dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat.

Bentuk-bentuk pendidikan kemasyarakatan sebenarnya telah lama ada dan tersebar secara luas dalam masyarakat Indonesia serta merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa. Berbeda dengan jalur pendidikan dikeluarga dan pendidikan disekolah, pendidikan kemasyarakatan tidak selalu dimaksudkan sebagai pengantar untuk memasuki lapangan kerja. Namun melalui jalur pendidikan kemasyarakatan dapat diperoleh kemampuan dan keahlian yang dapat dijadikan persyaratan memasuki lapangan kerja atau tidak terikat dengan formalitas akademik secara ketat, sekalipun kesempatan untuk memperoleh efek akademik tetap terbuka.

Dilingkungan masyarakat anak mendapat pendidikan. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga yang ikut bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.

Melalui pendidikan di masyarakat anak akan dibekali dengan penalaran, keterampilan dan sikap makarya, serimh juga pendidikan dimasyarakat ini dijadikan upaya mengoptimalkan perkembangan diri. Hambatan yang mungkin bisa timbul dilingkungan ini yaitu lingkungan fisik dan no-fisik yang tidak menguntungkan tugas yang diberikan lembaga kepada anak terlalu berat, nilai yang ada di masyarakat mungkin tidak cocok dengan yang dimiliki oleh anak. Itu semua menghambat bagi anak dalam menjalani pendidikan dilingkungan masyarakat dan menghambat pula bagi peran masyarakat itu sendiri dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangat diharapkan.¹⁶

Dari pernyataan diatas mengenai faktor yang menyebabkan putus sekolah dapat disimpulkan peneliti bahwa yang dimaksud faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada penelitian ini adalah minat belajar anak, tingkat pendapatan orang tua, rendahnya tingkat pendidikan formal orang tua dan persepsi orang tua tentang pendidikan formal rendah.

¹⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h.39.

2. Nilai-nilai Pendidikan agama Islam

a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah potensi yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani (fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial) yang ditumbuh kembangkan melalui pendidikan dan bersifat abstrak. Pendidikan Islam merupakan pendidikan secara khas memiliki ciri Islami yang kajiannya lebih difokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan al-hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi terapannya juga dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.¹⁷ Pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik kepada anak didik yang mengarah pada perbaikan sikap dan mental, kemudian akan terwujud dalam amal perbuatan sehingga terbentuklah pribadi muslim yang baik.¹⁸

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan dengan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-hadis di semua dimensi kehidupan.

¹⁷ Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 25-26.

¹⁸ Fatah Syukur, Sejarah Pendidikan Islam, (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2012), 3.

b. Macam-macam Nilai Pendidikan Agama Islam

Williams (Macionis, 1970: 33) mengemukakan bahwa nilai merupakan: "...what is desirable, good or bad, beautiful or ugly". Sedang Light, Keller, & Calhoun (1989: 81) memberikan batasan nilai sebagai berikut: "Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. ...Value people hold tend to color their overall way of life". (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka). Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri.¹⁹ Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun

¹⁹ Muhtadi, Ali, and Luqman Al. "Penanaman nilai-nilai agama islam dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta." *Jurnal Penelitian dan evaluasi pendidikan* 1.1 (2006).

berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau merusakkan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan

membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan (Toto Suryana, dkk; 1996: 148-150). Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata ‘aqada, ya’qidu, ‘aqdan ‘aqīdatan yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh

yang tidak tercampur oleh keraguan. Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.²⁰

Aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya.²¹ Aqidah dapat juga di artikan dari segi teoritis yang dituntut pertama-tama dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keraguan. Aqidah juga urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.²² Di antara fungsi Aqidah adalah:

- a) Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki oleh manusia sejak lahir

²⁰ Fitriana, n. L. Penanaman nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik di mi nurul islam mirigambar sumber gempol tulungagung. (2021).

²¹ Abdullah bin ‘Abdil Hamid al-Atsari, Panduan Aqidah Lengkap (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 28

²² Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka* 4.2 (2017): 14-32.

Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya manusia membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Allah SWT. Aqidah Islam berperan memenuhi kebutuhan fitrah manusia tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia kepada keyakinan yang benar tentang Allah SWT.

b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa

Agama sebagai kebutuhan fitrah manusia akan senantiasa menuntut dan mendorongnya untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti, sehingga kebutuhan rohaniannya dapat terpenuhi. Misalnya, seseorang yang berkeyakinan bahwa setiap rizki dan segala ketentuannya sudah ditetapkan oleh Allah SWT akan merasa tenang dan tidak khawatir akan rizki yang didapatnya setiap hari. Bahwa setiap orang berikhtiar untuk menjemput rizki yang telah ditetapkan merupakan sebuah kewajiban. Akan tetapi ketika telah masuk pada persolan hasil, mutlak hak priogatif Allah swt. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai akidah yang mantap tidak akan pernah khawatir dan hidupnya akan senantiasa berada ketenangan.

c) Memberikan pedoman hidup yang pasti.

Keyakinan terhadap Allah SWT yang diberikan kepada manusia berfungsi memberikan arahan dan pedoman yang pasti,

sebab aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan berasal dari apa dan dari mana manusia diciptakan.²³ Dengan mengetahui jawaban ini minimal akan memberikan manfaat bahwa tidak ada yang dapat manusia sombongkan, kecuali yang “Maha Sombong”. Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.

2. Nilai Ibadah

Dasar dan Tujuan Aktivitas Ibadah, Allah menetapkan perintah ibadah sebenarnya merupakan suatu keutamaan yang besar kepada makhluknya, karena apabila direnungkan, hakikat perintah beribadah itu berupa peringatan agar kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya.²⁴ Dalam hal aktivitas ibadah, Allah berfirman:



Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa” (QS.al Baqarah:21).

²³ Adi, La. "Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam." *JURNAL PENDIDIKAN AR-RASYID* 7.1 (2022): 1-9.

²⁴ Hayati, Umi. "Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2.2 (2017): 175-192.

Aktivitas ibadah bersumber dari al-Quran dan Hadis sehingga dapat terarah pada jalan menuju ridho Allah. Mengenai tujuan aktivitas ibadah al-Syaibani menjabarkan sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah dan Perilaku Sosial (Umi Hayati) masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ibadah adalah terbentuknya karakter, sifat dan tingkah laku yang baik dalam peranannya sebagai makhluk yang berhubungan dengan makhluk lainnya maupun hubungannya dengan sang khaliq yaitu Allah SWT.²⁵

²⁵ Hayati, U. Nilai-Nilai Dakwah; Aktivitas Ibadah Dan Perilaku Sosial. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), (2017). 2(2), 175-192.

3. Nilai Akhlak

Pemikiran-pemikiran Imam Nawawi al-Bantani tentang akhlak di dalam kitab *Nashaih al-‘Ibad* memang sangat luas. Di dalam kitab ini terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada para pelajar, agar mereka mengetahui dan bisa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat penulis analisis dari kitab *Nashaih al-‘Ibad* karya Imam Nawawi al-Bantani menjadi tiga pembagian besar yaitu: (1) akhlak terhadap Allah SWT; (2) akhlak terhadap diri sendiri; dan (3) akhlak terhadap masyarakat.²⁶

a) Pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT

1. Pendidikan rela dengan keputusan Allah SWT

Manusia harus selalu dibiasakan untuk rela terhadap apa saja yang sudah menjadi keputusan Allah, karena rela dengan keputusan Allah SWT adalah merupakan buah dari rasa cinta kepadaNya. Dengan itu pula seseorang akan selalu memiliki sikap selalu memiliki perasangka baik kepada Allah SWT. Dalam kitab *Nashaih al-‘Ibad* dikatakan: Nabi bertanya: “apakah tanda keimanan kalian? Para sahabat menjawab: kami bersabar dalam menghadapi musibah, kami bersyukur atas nikmat di waktu kelapangan, dan rela

²⁶ Khamid, Abdul. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab *Nashaih Al-‘Ibad*." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5.1 (2019): 29-43.

menerima semua ketetapan Allah, lalu Nabi bersabda: kalau begitu kalian benar-benar orang mukmin yang sebenarnya. Demi Tuhan Pemilik Kabah.” Relat dengan keputusan Allah adalah meyakini bahwa seluruh perbuatan Allah terjadi pada pihak yang paling tepat, paling adil, paling baik dan paling sempurna

2. Pendidikan untuk selalu cinta terhadap Allah SWT

Allah SWT adalah Yang Maha Agung untuk dicintai, Yang Maha Mulia untuk dicintai, Yang Maha Perkasa untuk dicintai, Yang Maha Sempurna untuk dicintai serta Yang Maha Tinggi untuk dicintai. Dialah Yang Maha Pengampun yang mengampuni sebanyak apa pun dosa dan yang menutupi sebesar apa pun aib, Dia Yang Maha Mulia yang nikmat-nikmat-Nya tidak mampu untuk disyukuri seluruhnya, dosa-dosa manusia kepada-Nya, senantiasa naik sementara karunia-Nya senantiasa turun, kebaikan-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya, dan kesempurnaan serta keindahan-Nya membuat hanya Dialah yang layak untuk dicintai dan disembah. Demi Allah, tidaklah seorang mukmin dapat merasakan manis yang seperti manisnya cinta dan iman kepada-Nya, tidak pula dia mendapatkan kemuliaan yang lebih tinggi dan lebih mulia dari pada penghambaan diri kepada-Nya yang disandangnya. Dalam kitab Nashaih al-

'Ibad dikatakan: "Barang siapa mencintai Allah, maka ia akan mencintai orang yang Allah cintai, dan barang siapa mencintai orang yang Allah cintai, maka ia akan mencintai sesuatu karna Allah, dan barang siapa mencintai sesuatu karena Allah, maka ia akan berusaha agar amalnya tidak diketahui orang lain."

b) Pendidikan berakhlak terhadap diri sendiri

1) Pendidikan untuk selalu bersikap wara'

Wara' adalah meninggalkan yang meragukan, menentang yang membuat tercela, mengambil yang lebih terpercaya, mengarahkan diri kepada yang lebih hati-hati. Singkatnya, wara' adalah menjauhi yang syubhat dan mengawasi yang berbahaya. Wara' merupakan senjata sakti perjuangan agama. Dengan wara' yang menjadikan ciri para ulama yang mengamalkannya ilmunya. Pahamiilah bahwasannya orang yang memperoleh sesuatu yang haram, maka sedikitlah pertolongan dari Allah untuk beramal shalih. Di dalam kitab Nashaih al-'Ibad dikatakan: "Orang yang tidak memiliki sopan santun berarti dia tidak berilmu, orang yang tidak sabar, berarti ia tidak menghayati agamanya. Dan orang yang tidak memiliki sifat wara', berarti tidak memiliki derajat." Wara' yaitu menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan syubhat (perkara yang tidak diketahui halal dan haramnya,

seorang hamba tidak akan mencapai tingkat muttaqin, hingga dia meninggalkan apa yang bahaya baginya, karena takut terhadap hal yang bahaya baginya.

2) Pendidikan untuk selalu bersabar

Seorang yang berakal ialah yang sabar menempuh segala macam kesulitan, berhati tabah menghadapi segala macam rintangan serta berani mengorbankan jiwa untuk menyingkirkan apa saja yang menghalangi usahanya dengan sungguh keberanian.²⁷ Karena sabar merupakan sendi dasar yang harus dimiliki selama masih hidup di dunia, maka termasuk juga akhlak yang mulia.

Dalam kitab Nashaih al-'Ibad dikatakan: "Orang yang tidak memiliki sopan santun berarti dia tidak berilmu, orang yang tidak sabar, berarti ia tidak menghayati agamanya. Dan orang yang tidak memiliki sifat wara', berarti tidak memiliki derajat." Allah SWT berfirman-Nya: "Wahai orang-orang yang beriman! mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar." (Q.S. AlBaqarah: 153)

Ulama" membagi sabar menjadi tiga: 1) Sabar dalam musibah, yaitu kerelaan menerima kehendak Allah yang pada awalnya terasa tidak nyaman seperti sakit, kurang harta,

²⁷ Khamid, Abdul. "Nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif imam nawawi al-bantani dalam kitab nashaih al-" ibad the values of moral education on the perspective of imam nawawi al-bantani in the book of nashaih al-" ibad."

ketakutan, kelaparan, bencana alam dan sebagainya. 2) Sabar dalam ibadah, kerelaan melakukan kehendak Allah yang wujud dalam perintah-perintah-Nya. 3) Sabar dalam maksiat, kerelaan diri menerima ujian melakukan hal-hal yang menjadi larangan-Nya.²⁸

Oleh karena itu, sabar adalah separuh iman, sebab tidak satupun maqam iman kecuali disertai kesabaran. Bahkan Allah akan memberikan derajat yang tinggi dan kebaikan, dan menjadikannya sebagai buah dari kesabaran.

3) Pendidikan berakhlak terhadap masyarakat

a. Pendidikan untuk selalu jujur

Pengertian jujur ialah benar, benar dalam arti setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan tidak saling bertentangan. Seseorang muslim yang jujur, maka perbuatannya tidak pernah menyimpang dari perkataannya. Islam mengajarkan kepada kita untuk selalu berbuat jujur. Jujur adalah suatu sifat atau sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya, tanpa ditambah atau dikurangi. Sikap jujur termasuk akhlak yang terpuji dan mulia.

Anak yang jujur berarti orang yang memiliki akhlak yang mulia dan merupakan sifat dan sikap yang

²⁸ Khamid, Abdul. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5.1 (2019): 29-43.

terpuji dan disenangi oleh Allah SWT.²⁹ Kejujuran yang dibangun antar sesama merupakan tali pengikat hubungan sosial, ekonomi, dan politik yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan suatu bangsa.

Di dalam kitab Nashaih al-‘Ibad dikatakan: “Amal perbuatan yang paling berat ada empat: memberi maaf ketika marah, suka berderma di saat melarat, ‘iffah (memelihara diri dari yang haram) ketika sendirian, dan berkata benar (jujur) terhadap orang yang ditakuti atau orang yang diharapkan jasanya. Allah SWT. berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.” (Q.S. Al-Taubah: 119)

Ucapan dapat menjadi agung dan tinggi nilainya, apabila sesuai dengan kenyataan yang ada, akan tetapi dapat menjadi kecil atau rendah nilainya, apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Benar tidaknya dan baik buruknya suatu perkataan itulah yang menyebabkan seseorang dipuji dan dihormati orang lain, atau bahkan akan dicela dan dihinakan. Maka hendaklah seorang selalu berkata dan berbuat dengan jujur dalam pergaulan dalam bermasyarakat sesuai dengan petunjuk di atas agar

²⁹ Amri, Saiful, Tri Ismawati, and Armila Armila. "Studi Analisis Nilai Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin." *Attractive: Innovative Education Journal* 2.2 (2020): 77-88.

terhindar dari celaan masyarakat, meninggikan kehormatan, dan yang paling penting menjalankan ajaran suri tauladan yang baik bagi manusia yakni Rasulullah SAW. dan mengamalkan sifat tersebut.

b. Pendidikan untuk selalu adil

Hendaknya manusia selalu berbuat adil dalam perkataan maupun perbuatan. Memilih keadilan di dalam seluruh urusannya sampai keadilan menjadi akhlakunya, menjadi sifat yang tidak dapat terpisah darinya. Maka keluarlah darinya kalimat-kalimat dan perilaku yang adil, jauh dari kesewenang-wenangan, kezhaliman, maupun penyelewengan. Keadilan hendaknya ditegakkan di mana saja dan kepada siapa saja. Setiap muslim diperintahkan untuk berbuat adil kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada teman-teman, dan kepada siapapun. Orang yang diperlakukan adil akan merasa senang, puas, dan merasa dihargai. Sehingga dengan adanya keadilan akan menciptakan masyarakat yang aman dan tentram.

Di dalam kitab Nashaih al-'Ibad dikatakan: "Sikap adil dari setiap orang itu bagus, tapi dari pejabat lebih bagus. Keadilan memiliki beberapa aspek yang dapat ditunjukkan, antara lain: 1) Adil menghukumi antar manusia, dengan memberikan hak-hak kepada masing-

masing yang berhak dan barang-barang yang menjadi haknya. 2) Adil di antara para istri dan anak-anak dengan tidak memberikan kelebihan dan mengutamakan salah satu atas lainnya atau kepada sebagian atas sebagian yang lainnya. 3) Adil di dalam perkataan, hingga tidak bersumpah palsu, berkata dusta atau batil. 4) Adil di dalam berkeyakinan, sehingga tidak meyakini hal-hal yang tidak benar, tidak jujur dan hati tidak ragu-ragu pada sesuatu yang tidak benar dan tidak nyata.

Seorang pelajar hendaklah memilih keadilan di dalam seluruh urusannya sampai keadilan menjadi akhlaknya, menjadi sifat yang tidak dapat terpisah darinya.³⁰ Oleh sebab itu, hendaknya selalu berusaha untuk dapat berbuat adil, dan jangan sekali-kali berbuat zalim. Berbekal dengan sifat adil sejak dini yang mana suatu saat menjadi pemimpin bisa berlaku kepada rakyat dengan adil, orang-orang yang berada dalam kekuasaan adalah tanggung jawab seorang pemimpin.

³⁰ Adawiyah, Robiatul. *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

c. Konsep Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menanamkan adalah proses perbuatan, cara menanamkan.³¹

Menanamkan yang dimaksudkan adalah perbuatan atau cara orang tua dalam membina dan menanamkan nilai pendidikan agama kepada anak diantaranya adalah:

- a) Menanamkan nilai-nilai aqidah yaitu dengan cara memperkenalkan nama Allah dan RasulNya, memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan dan memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah.

Rasulullah SAW adalah suri tauladan bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan kepada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya.

Ada lima pola dasar pembinaan iman (aqidah) yang harus diberikan pada anak yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan pada Allah SWT dan RasulNya, mengajarkan Al-Quran, melarang keras berbuat syirik, mensyukuri nikmatnya. Cara yang dapat ditempuh orang tua dalam memberikan pendidikan al-Quran kepada anak-anaknya, antara lain adalah:

- (1) Mengajarkannya sendiri dan ini cara yang terbaik. Karena orang tua sekaligus dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan

³¹ Mufidah, Mufidah. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Pada Siswa Sd Muhammadiyah Gunungpring). Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak-anaknya. Ini berarti orang tua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca Al Quran dan memahami ayat-ayat yang dibacanya.

(2) Menyerahkan kepada guru mengaji al-Qur-an atau memasukkan anak-anak pada sekolah-sekolah yang mengajarkan tulis baca al-Qur-an.

(3) Dengan alat yang lebih modern, dapat mengajarkan al-Qur'an lewat video cassette, dan atau vcd, jika orang tua mampu menyediakan peralatan semacam ini, tetapi ingatlah bahwa cara yang pertamalah yang terbaik.³²

Iman (aqidah) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki.

b. Menanamkan nilai nilai ibadah

Ibadah semacam kepatuhan dan sampai batas penghabisan, yang bergerak dari perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah. Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang

³² Hartawati, Hartawati. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Di Desa Senga Selatan Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Diss. Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021.

mengabdikan diri pada Allah SWT. Ibadah merupakan bukti yang nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah.

Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara: mengajak anak ketempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah, dan memperkenalkan arti ibadah seperti tentang bersuci, do'ado'a, dan ayat-ayat pendek, cara mengucapkan salam, dan sedikit tentang tata cara melaksanakan shalat, serta beberapa hal lain yang dikategorikan kepada amal dan perbuatan baik yang diridhoi Allah. Dalam hal memberi pendidikan shalat kepada anak di usia dini dapat dilakukan orang tua dengan mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan mengajak melakukan shalat di sampingnya, dimulai ketika ia sudah mengetahui tangan kanan dan kirinya.³³

Jika orang tua menghendaki anak mengerjakan shalat, berilah ia teladan. Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya.

³³ Muafah, Wakhida. Penanaman Nilai-nilai Agama (Studi Kualitatif Pada Keluarga Pasangan Beda Agama Di Desa Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Tahun 2012). Diss. STAIN, 2013.

Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.

c. Menanamkan nilai-nilai Pendidikan akhlak

Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan keluarga.³⁴ Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara melatih anak dan membiasakan melakukan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritik, melainkan disertai contoh-contoh kongkrit untuk dihayati maknanya.³⁵

Pendidikan akhlak dalam keluarga antara lain:

- 1) Mengawali kegiatan dengan basmalah dan mengakhirinya dengan hamdalah
- 2) Mendidik anak agar menggunakan tangan kanannya untuk mengambil, memberi, makan serta minum
- 3) Mendidik dan memberi teladan anak untuk berlaku sopan santun.
- 4) Mendidik anak untuk menghormati orang lain.

³⁴ Yanto, Murni, and Syaripah Syaripah. "Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4.2 (2017): h. 65-85.

³⁵ Mufidah, Mufidah. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Studi Pada Siswa Sd Muhammadiyah Gunungpring). Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Pendidikan akhlak penting bagi anak sebagai sarana terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.³⁶

Pendidikan akhlak Islam sebagai pendidikan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dapat menumbuhkan budi pekerti, tingkah laku dan kesusilaan yang baik untuk masa depan seseorang. Rasulullah sendiri mengajarkan akhlak kepada para sahabat dengan cara yang bermacam-macam yang dimulai dari dirinya sendiri sebagai suri tauladan.

3. Peran Orangtua dan keluarga

a. Pengertian orangtua dan keluarga

Keluarga adalah kelompok primer yang terdiri sejumlah keluarga kecil karena hubungan sedarah bisa berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain seperti kakek, nenek, ipar dan lain sebagainya).³⁷

³⁶ Angdreani, Vebri, Idi Warsah, and Asri Karolina. "Implementasi metode pembiasaan: upaya penanaman nilai-nilai islami siswa SDN 08 Rejang Lebong." *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* 19.1 (2020): 1-21.

³⁷ Abdul Kadir, Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), h.32.

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Meskipun orang tua pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi yang kesemuanya itu dalam bab ini diartikan sebagai keluarga. Sedangkan pengertian keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang.³⁸ Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak.

Tugas dan peran orang tua keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya hubungan langsung.³⁹ Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Dalam keluarga orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar, terutama

³⁸ Cahyati, Nika, and Rita Kusumah. "Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19." *Jurnal Golden Age* 4.01 (2020): h. 152-159.

³⁹ Yanto, Murni. "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku." *Jurnal Perspektif* 15.1 (2022): h. 39-59.

peran seorang ibu. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi factor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, social kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelaslah orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.

Keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat yang didalamnya hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya bersifat langsung. Disitulah berkembang individu dan terbentuknya tahap- tahap awal proses pemasyarakatan. Melalui interaksi tersebut diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikapnya dengan hidup dan dengan itu diperoleh ketenangan dan ketentraman.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda. Keluarga disebut juga sebagai lembaga pendidik informal. Lembaga informal adalah kegiatan pendidikan yang tidak diorganisasikan secara struktural dan tidak mengenal sama sekali penjejang kronologis menurut tingkatan umum maupun tingkatan keterampilan dan keterampilan.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap

perkembangan kepribadian anak karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orangtua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orangtua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan. Begitu penting pengaruh pendidikan dalam keluarga, sehingga orangtua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan orangtua adalah sebagai berikut.

- 1) Memelihara dan membesarkan. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya. Orangtua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani ataupun rohani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- 3) Mendidik dengan berbagai ilmu. Orangtua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orangtua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, abngsa dan agamanya.

4) Membahagiakan kehidupan anak. Kebahagiaan anak menjadi bagian dari kebahagiaan orangtua. Oleh sebab itu orangtua harus senantiasa mengupayakan kebahagiaan anak dalam kapasitas pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perkembangan usianya, yang diiringi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik, untuk melaksanakan berbagai tanggung jawab itu, dalam konsep pendidikan modern, orangtua seharusnya bersikap demokratis terhadap anak, artinya orangtua mampu menciptakan suasana dialogis dengan anak, sehingga dapat menumbuhkan hubungan keluarga yang harmonis, saling menghormati, disiplin dan tahu tanggung jawab masing-masing. Suasana demikian akan sangat mendukung kepribadian anak, sehingga anak akan terbiasa dengan sikap yang baik dilingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga sering kita jumpai adanya pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan. Suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan itu biasa disebut fungsi. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan-pekerjaan atau tugas-tugas yang harus dilaksanakan di dalam keluarga yaitu:

a) Fungsi Biologis

Dengan fungsi ini diharapkan agar keluarga dapat menyelenggarakan persiapan-persiapan perkawinan bagi anak-anaknya. Karena dengan perkawinan akan terjadi proses kelangsungan keturunan. Dan setiap manusia pada hakikatnya terdapat semacam

tuntutan biologis bagi kelangsungan hidup keturunannya, melalui perkawinan.

b) Fungsi Pemeliharaan

Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggota nya dapat terlindung dari gangguan-gangguan penyakit dengan cara menyediakan obat-obatan, bahaya dengan berusaha menyediakan senjata pagar tembok dan lain-lain.

c) Fungsi Ekonomi

Keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok yaitu:

- 1) Kebutuhan makan dan minum
- 2) Kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya
- 3) Kebutuhan tempat tinggal

d) Fungsi keagamaan

Dengan dasar pedoman keluarga diwajibkan untuk menjalani dan mendalami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam pelakunya sebagai manusia yang taka kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e) Fungsi Sosial

Dengan fungsi ini keluarga berusaha untuk mempersiapkan anak- anaknya bekal-bekal selengkapnya dengan memperkenalkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang dianut oleh masyarakat serta

mempelajari peranan- peranan yang diharapkan akan mereka jalankan nanti jika sudah dewasa.⁴⁰

b. Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak

Orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya.

Dalam lingkup teknis pengasuhan anak, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya “Ihya Ulumuddin” yang dikutip oleh Hasballah & Thaib, telah membahas mengenai hal-hal yang harus diperhatikan orang tua sebagai pengasuh dan pendidik pertama bagi seorang anak. Menurutnya, ada delapan adab yang hendaknya diperhatikan orang tua dalam mendidik anak mereka, sehingga pendidikan dan pengasuhannya berhasil.⁴¹

- 1) Sayang kepada anaknya dan berusaha memberi pelajaran yang dapat memberi pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka. Olehkarena itu, tugas orang tua adalah sangat mulia. Orang tua harus mampu menjadi sebab bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) Mengikuti akhlak dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh mengharap gaji, upah atau

⁴⁰ Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2009), h.91.

⁴¹ Hasyifa, Nurtupia. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di SDN Sukamahi 02." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2.2 (2022): 97-107.

ucapan terimakasih. Ia mendidik dan mengasuh dengan niat beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

- 3) Membimbing anak secara penuh, baik dalam mengasuh maupun mendidik. Ia harus memulai pelajaran dari yang mudah dan berangsur meningkat kepada yang sukar. Ia harus menjelaskan juga pada anak bahwa keikhlasan niat sangat penting dalam menggapai kesuksesan.
- 4) Menasehati anaknya agar senantiasa berakhlak baik. Ia harus memulai nasehat itu dari hanya sekedar sindiran serta dengan penuh kasih sayang, tidak dengan cara dengan terang-terangan, apalagi dengan kasar dan mengejek yang akan membuat anak menjadi kebal atau keras kepala sehingga nasehat itu akan menjadi seumpama air dalam keranjang menetes kedalam pasir.
- 5) Menghindarkan diri dari sikap merendahkan salah satu orang tua dihadapan anak, misalnya ayahnya tidak pandai mendidik, ibunya hanya sibuk dengan urusan sendiri.
- 6) Menjaga agar materi yang diajarkannya sesuai dengan tingkat kematangan dan daya tangkap anaknya. Ia tidak boleh memberikan pelajaran yang belum terjangkau oleh potensi intelejensi anak didiknya. Pelajaran yang tidak disesuaikan akan membuat anak benci, karenanya akan meninggalkannya.
- 7) Memilih materi pendidikan yang sesuai untuk anak-anak yang kurang pandai. Ia tidak boleh menyebut bahwa dibelakang dari

ilmu yang sedang diajarkannya masih banyak rahasia yang hanya ia sendiri yang mengetahuinya.

- 8) Mengamalkan ilmunya serta perkataannya tidak boleh berlawanan dengan realita perbuatannya. Sebab, jika demikian halnya maka anaknya tidak akan hormat kepadanya. karena itu, tugas orang tua adalah sangat mulia. Orang tua harus mampu menjadi sebab bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Peran merupakan suatu konsep mengenai apa yang bisa dilakukan oleh individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan mencakup norma-norma yang dikembangkan dengan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat.⁴² Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Nilai merupakan suatu yang ada kaitannya dengan subjek, sesuatu bisa dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bernilai. Jadi nilai ialah sesuatu yang mempunyai manfaat dan berguna untuk manusia sebagai tingkah laku. Hakikat nilai dalam Islam merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, seperti mengenalkan keberadaan Tuhan pada anak. Hal yang utama yang dapat orang tua lakukan dalam mendidik anak adalah mengenalkan kepada anak tentang

⁴² Djaelani, Moh Solikodin. "Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1.2 (2013): 100-105.

keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Dunia dan seluruh isinya merupakan salah satu kebesaran Tuhan, orang tua bisa menjelaskan kepada anaknya tentang makhluk ciptaan Tuhan, seperti manusia, tumbuhan, dan binatang. Kemudian memberi penjelasan kepada anak bahwa segala sesuatu dan hal yang terjadi itu semua atas seizin Tuhan.

Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama karena memiliki tujuan agar anak memiliki kualitas hidup yang baik, tujuan hidup tercapai dan agar anak berhasil dalam pendidikan agama. Selain itu juga orang tua menganggap bahwa penting untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan memiliki tujuan agar anak memiliki tujuan dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik, untuk bekal kehidupan anak dan agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Cara yang orang tua lakukan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak yaitu melalui pendekatan dengan anak, dan sebagai orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak dan menyekolahkan anak ke sekolah agama.⁴³

Ada beberapa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak yaitu:

a) Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai aqidah

peran orang tua adalah memberikan pengarahan kepada anaknya dari kecil supaya anaknya mengerti apa arti iman dan

⁴³ Yani, Ahmad, Ery Khaeriyah, and Maulidya Ulfah. "Implementasi Islamic parenting dalam membentuk karakter anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3.1 (2017).

kegunaanya untuk apa dan memberikan pengertian, pengarahan serta contoh agar anaknya mengerti arti dan pentingnya keimanan bagi kehidupan beragama. Berdasarkan paparan diatas dapat dikemukakan analisis data terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah keimanan antara lain sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Memberikan pengarahan kepada anak agar selalu berjalan di jalan Allah SWT dengan menanamkan nilai-nilai aqidah sejak kecil.
- 2) Menerapkan keimanan kepada anak dengan memberikan teladan atau contoh bagaimana mengimani tuhan Allah SWT.
- 3) Menyekolahkan anaknya Ke TPA supaya mendapatkan wawasan tentang keimanan ketuhanan supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.
- 4) Memberikan peringatan kepada anak yang salah dalam lingkungan yang salah.
- 5) Menyekolahkan anaknya di pondok agar mendapatkan pelajaran tentang agama islam yang betul dan tidak salah.
- 6) Menanamkan nilai-nilai Akhlak, peran orang tua adalah memberikan teladan atau contoh akhlak yang baik kepada anaknya serta mengajarkan kepada anaknya supaya terbiasa dengan hidup berakhlak yang baik dan dapat memberi contoh kepada lingkungan yang kurang baik di sekitarnya.

⁴⁴ Leni, Sismi, and Adisel Adisel. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak." *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 4.2 (2021): 502-510.

b) Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Perilaku mereka dimasa depan, baik dan buruknya mereka ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Karena sebelum mendapatkan pendidikan dari yang lain, anak-anak akan mendapatkan pendidikan pertama dari kedua orang tuanya di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dengan apa yang didapatkan di lingkungan sekolah tentunya berbeda, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang artinya tidak terikat dengan program pendidikan khusus dan juga waktu. Pendidikan dalam keluarga ini berlangsung sepanjang masa melalui proses interaksi maupun sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri, esensi pendidikannya dilakukan dalam integrasi keluarga, seperti di dalam komunikasi dengan sesama anggota keluarga maupun dalam hal-hal lainnya yang berjalan semua merupakan suatu proses pendidikan bagi anak-anak.⁴⁵

Dalam proses menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak, orang tua memberikan motivasi agar anak beribadah kepada Allah Swt. Dengan ikhlas, mengawasi anak dalam melaksanakan kewajiban seperti sholat, mengaji, dan memberi pengetahuan mengenai ibadah, membiasakan anak untuk shalat lima waktu agar tertanam rasa

⁴⁵ Maifizar, Arfriani, and Faizatul Husna. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Moralitas Sosial di Kalangan Anak Usia Dini." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 5.2 (2019): 178-187.

kewajiban dalam melaksanakan ibadah, dan membiasakan anak untuk bersedekah.

c) Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak

Perilaku orang tua tentunya akan berpengaruh kepada anak artinya apapun yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Jadi untuk bisa menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, orang tua perlu memberikan contoh bagaimana perilaku hidup yang baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Jangan sampai orang tua hanya menyuruh anak untuk melakukan hal yang baik kepada anak tapi orang tua tidak memberi contoh langsung atas perbuatan tersebut. Membiasakan memberi pengetahuan tentang agama pada anak dengan membiasakan anak melakukan perbuatan yang baik dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan anak sopan santun, mengajarkan mengaji dan memperkenalkan aturan agama dalam kehidupan anak.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak adalah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari berperilaku yang baik serta mengajarkan anak akan terbiasa hidup berakhlak seperti sopan santun, cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, dan menghormati orang tua.⁴⁶

⁴⁶ Apriani Dwi, S. R. I. *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Terhadap Anak Usia 7-12 Tahun Di Masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang*. Diss. Uin Raden Fatah Palembang, 2017.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut peneliti ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Zulhaini dengan judul *“Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak”*, dengan hasil penelitian bahwa keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang sangat bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, dalam memperhatikan dan membimbing pada khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan agama Islam karena yang menjadi kunci. Sebabnya Pendidikan agama inilah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang.⁴⁷
2. Sismi Leni & Adisel menyajikan penelitian mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko sesuai dengan hal ini terlihat bahwa orang tua sudah berperan dengan baik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga orang tua kesulitan dalam Pendidikan in formal yaitu TPA sangat memadai seperti adanya guru dan fasilitas belajar yang

⁴⁷ Zulhaini, Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 1, No. 1, 2019, h. 14

kompeten. Dan lingkungan masyarakat yaitu dipengaruhi oleh teman bergaul.⁴⁸

3. Sukatin, Elis Rahmayeni, dkk dengan penelitiannya mengenai Pendidikan Anak dalam Islam, perihal terkait Pendidikan Islam yakni sebuah usaha sadar yang dilaksanakan berlandaskan ajaran Islam untuk membimbing dan membina anak agar menjadi manusia muslim dan mukmin yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan serta memelihara segenap potensi, ruhani, akal, dan hawa nafsunya sehingga ia mampu hidup lebih baik dan produktif bagi kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi pertumbuhan fisik seorang anak dan psikis anak karena dalam pandangan Islam keluarga bukan hanya lingkungan pertama tetapi lingkungan utama. Begipun peran penting keluarga bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan kepribadian atau karakteristik seorang anak. Karena pada intinya bahwa keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang khususnya dalam membentuk kepribadian akhlak dan minatnya secara khusus.⁴⁹

Berdasarkan kajian relevan yang telah di jelaskan bahwa dalam penelitian yang akan peneliti kaji sedikit berbeda dengan yang telah dilakukan oleh penelitian yang sebelumnya yang dimana dalam penelitian yang akan peneliti kaji yaitu terkait upaya orang tua menanamkan nilai-nilai Pendidikan

⁴⁸ Sismi Leni, Adisel, Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak, *JOEAL (Jornal of Education and Instruction)*, Vol. 4, No. 2, 2021, h. 506

⁴⁹ Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni dkk, Pendidikan Anak dalam Islam, *BUNAYA: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 4, No. 2, 2019, h. 202

pada anak usia 7-12 tahun (studi kasus anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya) sedangkan penelitian yang terdahulu yang pertama menjelaskan terkait Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak bahwa keluarga merupakan Lembaga Pendidikan yang sangat bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, dalam memperhatikan dan membimbing pada khususnya bimbingan dan didikan yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan agama Islam karena yang menjadi kunci. Sedangkan penelitian yang kedua peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko sesuai dengan hal ini terlihat bahwa orang tua sudah berperan dengan baik dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Kemudian penelitian ketiga Pendidikan Anak dalam Islam, perihal terkait Pendidikan Islam yakni sebuah usaha sadar yang dilaksanakan berlandaskan ajaran Islam untuk membimbing dan membina anak agar menjadi manusia muslim dan mukmin yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan serta memelihara segenap potensi, ruhani, akal, dan hawa nafsunya sehingga ia mampu hidup lebih baik dan produktif bagi kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan yang akan peneliti kaji terfokus pada upaya orang tua menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun yang mengalami putus sekolah dan lokasi penelitian juga berbeda dengan sebelumnya yang dimana peneliti melakukan penelitian di Desa Rekimai Jaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan yakni menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data yang akan dikumpulkan berbentuk kalimat-kalimat, gambar dan bukan berupa angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif ini adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan sebuah data deskriptif berupa kalimat-kalimat atau kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang bersangkutan.⁵⁰ Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat hasil data yang dikumpulkan dapat secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana upaya orangtua menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam dalam keluarga.

Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat hasil data yang dikumpulkan dapat secara sistematis, faktual dan akurat. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak usia 7-12 tahun (studi fenomenologi anak putus sekolah di desa rekimai jaya).

⁵⁰ Lexy. J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2000.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, menurut Cribbe dalam Creswell, bahwa fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang mengidentifikasi masalah dari pengalaman individu terhadap fenomena atau dari pengalaman tertentu. Pendekatan ini sesuai misi untuk mengelompokkan situasi atau fenomena yang dialami individu pada kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendekatan fenomenologi ini menemukan arti terhadap suatu hal yang semula muncul dalam fenomena sebelumnya dengan melalui proses analisis dan penyelidikan.⁵¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena didukung oleh fakta bahwa: (1) data penelitian ini adalah data fakta yang nampak di permukaan, termasuk terhadap pola perilaku sehari-hari orang tua atau anak yang dimana menjadi aktor yang akan diteliti. (2) ditinjau dari kedalamannya, penelitian ini mengungkapkan upaya orang tua. Dan (3) fokus penelitian ini melihat bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia 7-12 tahun.

Sehingga dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi sangat relevan digunakan dalam penelitian ini, karena penelitian kualitatif ini akan membantu dalam penelitian ini untuk mengungkapkan upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia 7-12 tahun.

⁵¹ Lexy. J. Meolong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Oleh sebab itu, maka penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di Desa Rekimai Jaya Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan dimulai dengan ditentukannya penelitian tesis hingga selesai sesuai dengan bulan yang telah ditentukan nantinya.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orangtua anak yang mengalami putus sekolah di desa Rekimai Jaya. Teknik sampling yang digunakan di dalam penelitian adalah *purposive sampling*, artinya sampel yang dipilih dan ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian. Adapun kriteria yang peneliti gunakan dalam informan penelitian adalah:

1. Warga masyarakat yang terdata di kependudukan desa Rekimai Jaya.
2. Memiliki anak yang mengalami putus sekolah di usia 7-12 tahun.
3. Mengetahui dan memahami masalah penelitian yang peneliti lakukan terkait upaya orangtua menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak usia 7-12 tahun.

Dalam data yang di temukan peneliti ada 35 anak putus sekolah di usia 7-12 tahun akan tetapi peneliti hanya mengambil 22 informan yang akan di

wawancarai yang terdiri dari 10 anak putus sekolah, 10 orang tua anak putus sekolah, kepala Desa, dan Imam desa Rekimai jaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

NO	INFORMAN	KETERANGAN
1.	Rendi	Anak Putus Sekolah
2.	Heri	Anak Putus Sekolah
3.	Kairil	Anak Putus Sekolah
4.	Sri Devi	Anak Putus Sekolah
5.	Yeni Arisa	Anak Putus Sekolah
6.	M. Tajri	Anak Putus Sekolah
7.	Agung Putra	Anak Putus Sekolah
8.	Aisyah Anggraini	Anak Putus Sekolah
9.	Rema	Anak Putus Sekolah
10.	Dapat cahaya	Anak Putus Sekolah
11.	Nurhalila	Orang Tua Anak Putus Sekolah
12.	Hartawan	Orang Tua Anak Putus Sekolah
13.	Murni hartini	Orang Tua Anak Putus Sekolah
14.	Rislan	Orang Tua Anak Putus Sekolah
15.	Irisun	Orang Tua Anak Putus Sekolah
16.	Irian	Orang Tua Anak Putus Sekolah
17.	Murlik	Orang Tua Anak Putus Sekolah
18.	Kasma	Orang Tua Anak Putus Sekolah

19.	Nawidi	Orang Tua Anak Putus Sekolah
20.	Sapran	Orang Tua Anak Putus Sekolah
21.	Heri Kiswanto	Sekdes Desa Rekimai Jaya
22.	H. Dahri	Imam dan Guru ngaji Desa Rekimai Jaya

Sehingga dalam pengambilan sampling yang akan peneliti gunakan ini yakni purposive sampling dimana nantinya diwawancarai 22 Informan dengan pertanyaan yang sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dari observasi dan wawancara. Informasi yang didapat dari observasi langsung, catatan wawancara, rekaman wawancara, dan foto kegiatan. Informasi tersebut dalam bentuk dokumen dan catatan peristiwa yang diolah menjadi data. Adapun cara atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki. Metode ini tanpa diperlukan memberikan pertanyaan kepada responden. Peneliti melakukan pengamatan baik di lingkungan kerja alami maupun laboratorium dan mencatat perilaku penelitian. Pengamatan

terhadap objek yang akan diteliti, berusaha mengumpulkan data dari fenomena yang telah diteliti, berusaha mengumpulkan penafsiran yang diperoleh melalui data primer dalam pengumpulan data.

Menurut Mudir bahwa observasi merupakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.⁵² Secara garis besar observasi menurut Nasution dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan:⁵³

- a. Observasi partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dalam artian peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya.
- b. Observasi non partisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat secara langsung.

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan, karena peneliti tidak terlibat secara langsung dengan objek yang menjadi kajian peneliti. Sifat peneliti adalah sebagai pengamat independen. Sehingga jenis peneliti yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu jenis observasi non partisipan. Peneliti menggunakan observasi non partisipan karena dalam penelitiannya tidak ikut andil dalam segala macam kegiatan yang dilakukan observer. Observasi ini juga untuk mengetahui secara langsung upaya orangtua menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun.

⁵² Mudir, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 186.

⁵³ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 107.

2. Wawancara, alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antar pencari informasi (Interviewer) dengan sumber informasi (interviewee). Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (face to face) untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.

Secara garis besar menurut Nasution mengelompokkan wawancara menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur yakni dilakukan dengan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur proses wawancara baik dari segi pertanyaan maupun lingkup masalah.⁵⁴
- b. Wawancara tidak terstruktur yakni hanya berisi garis besar data yang ingin diperoleh saja.⁵⁵ Pewawancara boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu untuk dipertanyakan. Pertanyaan yang diajukan tidak selalu dalam urutan yang sama, bahwa pertanyaanpun tidak selalu sama. Wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih luas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Biasanya pertanyaan muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi ketika melakukan wawancara. Dengan teknik ini diharapkan terjadi komunikasi langsung, sehingga informasi

⁵⁴ S. Nasution, *Metode Research Penelitian*, ..., h. 158.

⁵⁵ Nasution, *Metode Research Penelitian*, ..., h. 159.

yang didapat lebih banyak dan luas. Wawancara yang diajukan kepada informasi semata-mata sebagai bahan kajian mendasar untuk membuat kesimpulan. Bagaimanapun pendapat banyak orang merupakan hal penting meskipun tidak menjamin validitasnya. Semakin banyak informasi, maka diharapkan menghasilkan data yang sudah tersaring dengan akurat.

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan yaitu wawancara berstruktur dengan berdasarkan pedoman atau daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur proses wawancara, baik dari segi pertanyaan maupun lingkup masalah. Bentuk penyajiannya, peneliti akan membuat table pertanyaan yang nantinya sesuai dengan point-point seperti adanya fokus penelitian sebagai penentu pertanyaannya yang nantinya akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan selanjutnya peneliti akan membuat pertanyaan yang sesuai dengan tema yang akan ditunjukkan oleh narasumber.

3. Dokumentasi, merupakan kegiatan penelitian dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian, teknik ini sering disebut juga observasi historis. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Metode dokumentasi ini dimaksudkan untuk mencari data-data tentang profil lengkap mengenai Desa Rekimai Jaya, baik itu tentang sejarah berdirinya Desa Rekimai Jaya maupun insfrastruktur dan data ini nantinya diambil atau

diperoleh dari Kepala Desa Rekimai Jaya. Kemudian untuk mencari data berikutnya yaitu meminta data-data anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya demi mendukung bahasan penelitian dan yang berkaitan dengan penelitian dengan anak putus sekolah agar data yang dicari lebih valid.

E. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵⁶ Sehingga peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah dikumpulkan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati.⁵⁷ Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi dari buku ataupun hasil penelitian berupa dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan upaya orangtua menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga.

2. Triangulasi

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, h. 272

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, ...*, h. 273

Triagulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triagulasi sumber, triagulasi teknik, dan waktu.⁵⁸

a. Triagulasi Sumber

Membandingkan dan mengecek kembali kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui instrumen atau alat yang berbeda. Seperti halnya dengan menggunakan instrumen wawancara dan dokumentasi dengan mewawancarai orangtua dan anak putus sekolah didesa rekimai jaya dan terakhir dilihat dari sumber dari beberapa buku dan juga artikel untuk mengecek informasi.

b. Triagulasi Teknik

Upaya membandingkan temuan data yang telah diperoleh dengan menggunakan suatu teknik tertentu, dengan data yang diperoleh menggunakan teknik lain mengenai permasalahan dan sumber yang sama yakni dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif yakni teknik dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, wawancara mendalam dan dikumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

c. Triagulasi Waktu

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,, ...*, h. 273

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampel ditemukan kepastian datanya. Triagulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.⁵⁹

Dalam penelitian ini menggunakan triagulasi sumber dan triagulasi teknik. Triagulasi sumber dan teknik digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan juga membandingkan wawancara dengan wawancara lainnya. Sedangkan triagulasi waktu akan peneliti gunakan disaat waktu yang benar dalam keadaan kondusif.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triagulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dan

⁵⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, ..., h. 191

analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁰ Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.⁶¹

Beberapa langkah diambil untuk menggambarkan teknik menganalisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan menurut S. Nasution menjelaskan bahwa penyusunan data berarti menggolongkan ke dalam pola, tema atau kategori sehingga demikian tidak terjadi chaos. Tafsiran atau interpretasi data artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan berbagai konsep yang mencerminkan pandangan atau perspektif peneliti, dan bukan kebenaran. Kebenaran penelitian masih harus dinilai oleh orang lain dan diuji dalam berbagai cara sebagai berikut:

Untuk menganalisis data dilakukan dengan cara menggunakan model miles dan huberman sebagai berikut :⁶²

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 131.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), h. 245.

⁶² Miles, Mettew B., and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*, Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS), 1992).

1. Data Collection (Pengumpulan data), melalui observasi langsung dengan cara melihat langsung kelapangan bagaimana upaya orangtua menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak usia 7-12 tahun yang mengalami putus sekolah, wawancara terstruktur dengan narasumber (narasumbernya dari orangtua anak yang mengalami putus sekolah pada usia 7-12 tahun di desa rekimai jaya) dan kemudian mengambil beberapa dokumen yang berkaitan dengan yang diteliti.
2. Data Reduction (Reduksi Data), langkah ini adalah tahap proses penyortiran pemofokusan penelitian dan memilih informasi mana yang sesuai dan tidak dengan masalah penelitian. Data yang diperoleh di lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dalam proses reduksi data, bahan-bahan yang sudah terkumpul dianalisis, disusun secara sistematis dan data yang penting. Reduksi data ini untuk menyederhanakan semua data dengan cara mengambil inti atau substansi data hingga ditemukan kesimpulan dan fokus dari permasalahan penelitian. Reduksi data penelitian ini pada intinya yaitu data-data yang sudah dibutuhkan dalam tujuan penelitian, setelah itu data disederhanakan agar memiliki makna yang mudah dipahami dan selanjutnya disusun secara sistematis dengan mengedepankan hal-hal yang dianggap penting dari temuan yang didapat.
3. Data Display (Penyajian Data), setelah informasi dipilih maka disajikan dalam bentuk tabel ataupun uraian penjelas. Penyajian data ini dilakukan karena data yang terkumpul begitu banyak atau bervariasi sehingga sulit untuk membandingkan, menggambarkan dan bahkan sulit untuk menarik

kesimpulan. Untuk mengantisipasi hal ini bisa dilakukan dengan cara membuat beberapa fokus yang dimasukkan ke dalam tabel sehingga data yang begitu banyak bisa dipetakan atau dipilah dengan jelas.

4. Conclusion Drawing/ Verifikasi, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya atau nyata.⁶³ Dan peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari suatu data yang nantinya akan dikumpulkan.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, ...*, h. 134

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa yang ditemui baik melalui proses hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Selanjutnya akan dibahas hasil penelitian secara mendalam dan rinci berkaitan antara hasil penelitian dengan teori yang ada didalam tinjauan pustaka.

1. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya

a. Kurangnya minat belajar

Kurangnya minat anak menjadi penyebab anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim. Minat anak untuk sekolah di Desa Rekimai Jaya Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim sangat kurang, mereka lebih memilih bekerja untuk mencari uang dari pada bersekolah.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Ikram (Anak Putus Sekolah)

“saya memilih berhenti sekolah karena saya ingin mencari uang bekeja dikebun atau bertani dengan hal itu saya akan lebih cepat menghasilkan uang dari pada saya bersekolah. Menurut saya bersekolah pun hanya akan menghabiskan uang”.⁶⁴

⁶⁴ Wawancara dengan saudara Ikram, anak putus sekolah Pada tanggal 25 Juni 2022

Hal senada juga disampaikan oleh Kairil (Anak putus sekolah

“saya memilih untuk tidak melanjutkan sekolah karena saya ingin mencari uang, saya bekerja dikebun kopi dan saya bertani menanam cabe, dan dengan hasil panen cabe saya bisa membeli motor dengan hasil uang saya sendiri. Tidak sekolahpun saya bisa mencaai uang jadi untuk apa saya bersekolah nanti ujung-ujungnya juga saya akan mencari uang”.⁶⁵

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Heri (Anak Putus Sekolah) hendri mengatakan bahwa

“saya tidak melanjutkan sekolah lagi karna saya ingin bekerja dan menghasilkan banyak uang agar bisa membeli kendaraan bermotor sendiri tanpa harus meminta kepada orang tua, karna jika saya sekolah saya tidak bisa mencari uang dan jika meminta kepada orang tua akan sulit mengabulkan permintaan saya”.⁶⁶

Begitupun pendapat dari Rendy (Anak putus sekolah):

“saya berhenti sekolah karna saya kurang mengerti dengan pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan saya lebih berminat untuk bekerja mencari uang, biasanya ketika sekolah saya hanya mendapatkan uang saku sedikit dari orangtua, tapi ketika saya bekerja saya bisa menghasilkan lebih banyak uang dibandingkan dengan uang saku yang diberikan orang tua saya ketika saya masih sekolah”.⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan saudara Kairil, anak putus sekolah pada tanggal 25 juni 2022

⁶⁶ Wawancara dengan saudara Heri, anak putus sekolah pada tanggal 25 juni 2022

⁶⁷ Wawancara dengan saudara Rendi, anak putus sekolah pada tanggal 25 juni 2022

Adapun pendapat lain yang disampaikan oleh Yeni Arisa (Anak Putus Sekolah):

“saya berhenti sekolah karna saya mulai tertarik dengan lawan jenis, dan beberapa tahun saya lulus sekolah akhirnya ada lelaki yang datang kerumah lalu ia melamar saya dan akhirnya kami menikah”.⁶⁸

Begitupun pendapat yang disampaikan oleh Sri Devi (Anak putus sekolah)

“saya berhenti sekolah karena saya ingin membantu ibu saya dirumah mengurus adek, selain itu juga saya lebih memilih untuk menikah muda dari pada sekolah. Walaupun sekolah juga nanti akhirnya juga akan menikah. Teman-teman sebaya saya juga banyak yang memilih untuk berhenti sekolah lalu menikah”.⁶⁹

Adapun penjelasan dari M. Tajri (Anak putus sekolah)

“saya sebenarnya sangat di tuntut oleh orang tua untuk sekolah awalnya saya sekolah tapi setelah kelas 4 saya berhenti karena saya pengen mencari uang biar bias beli motor, beli Hp dan lain-lain seperti kawan-kawan kalau saya sekolah saya tidak bisa cari uang untuk beli motor dan Hp”.⁷⁰

⁶⁸ Wawancara dengan saudari Yeni Arisa, anak putus sekolah pada tanggal 25 juni 2022

⁶⁹ Wawancara dengan saudari Sri Devi, anak putus sekolah pada tanggal 25 juni 2022

⁷⁰ Wawancara dengan saudari M. Tajri, anak putus sekolah pada tanggal 25 juni 2022

Disampaikan juga oleh Agung Putra dan Dapat Cahaya (Anak putus sekolah)

“Saya tidak minat sekolah karena saya tidak bisa kemana-mana dan saya bosan sekolah jadi saya berhenti dan ikut orang tua ke kebun menanam sayur dan kopi.”⁷¹

Beda halnya dengan yang disampaikan oleh Aisya dan Rema (Anak putus sekolah)

“Kami awalnya sekolah sampai kelas 5 tapi kami memutuskan untuk berhenti karena sering ikut orang tua kekebun jadi kami sudah tidak minat lagi untuk sekolah dan juga kami mau cepat nikah”.⁷²

Dari pendapat anak putus sekolah diatas diperkuat oleh orangtua anak putus sekolah. Menurut Ibu Murni Hartini bahwa

“orangtua telah cukup mendukung pendidikan anak bahkan telah memfasilitasi segala keperluan pendidikan anak namun anak tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah dia lebih memilih untuk bekerja mencari uang berkebun/bertani atau lebih memilih untuk menikah”.⁷³

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Hartawan selaku orang tua anak putus sekolah

“Kami selaku orangtua selalu mendukung anak untuk sekolah dan sudah memfasilitasi mereka akan tetapi mereka sendiri yang tidak mau lagi untuk sekolah dan lebih memilih untuk mencari uang dengan cara

⁷¹ Wawancara dengan saudara Agung Putra dan Dapat Cahaya, anak putus sekolah pada tanggal 25 juni 2022

⁷² Wawancara dengan Aisya dan Rema, Anak putus sekolah pada tanggal 26 Juni 2022

⁷³ Wawancara dengan ibu Murni Hartini, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

berkebun, bertani, berjualan sayur, bahkan ada juga yang memilih untuk menikah”.⁷⁴

Disampaikan juga oleh Heri Kiswanto Sekretaris desa Rekimai Jaya

“Kami selaku pemerintah desa kami melihat banyak anak-anak yang kurang berminat untuk sekolah dan lebih tertarik untuk ikut orang tua ke kebun untuk bertani”.⁷⁵

Dari hasil observasi penulis dilapangan ditemukan bahwa minat belajar anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim sangat kurang, mereka lebih memilih bekerja mencari uang dan menikah dari pada bersekolah, karena mereka beranggapan sekolah atau pun tidak nantinya akan mencari uang dan menikah.

b. Pendapatan orang tua

Pada dasarnya Ekonomi merupakan faktor penyebab anak putus sekolah bagaimana tidak jika kebutuhan sehari-hari saja tidak tercukupi apalagi kebutuhan sekolah anak maka hal tersebut bisa menghambat pendidikan anak, anak diajak pergi bekerja dengan alasan membantu orang tua sampai meninggalkan sekolahnya untuk beberapa waktu, dan hal ini berulang kali sehingga anak terbiasa meninggalkan sekolah, dan puncaknya mereka sudah terbiasa menghasilkan uang untuk mereka

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Hartawan, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Heri Kiswanto, sekretaris Desa pada tanggal 26 juni 2022

sendiri sehingga menutup minat mereka untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Ibu Kasma bahwa

“keadaan ekonomi keluarga saya sampai saat ini cukup baik, setiap kebutuhan makan dan sekolah anak sejauh ini tidak ada kendala. Hanya saja kalau untuk memenuhi keinginan anak seperti membelikan kendaraan itu kami belum mampu, makanya anak saya itu lebih memilih untuk berhenti sekolah bekerja dikebun mencari uang supaya dia bisa membeli kendaraan sendiri. Kami sebagai orang tua sudah menasehati dan membujuk agar ia tetap sekolah tapi seperti nya tekad anak saya untuk berhenti sekolah sudah bulat”.⁷⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Murni Hartini (orang tua anak putus sekolah) bahwa

“Ekonomi keluarga saya sejauh ini cukup baik, hanya saja kadang-kadang kekurangan sedikit dan hal itu kami atasi dengan menghutang diwarung atau meminjam uang kepada tetangga. Namun, kalau untuk kebutuhan sekolah anak kami semaksimal mungkin berusaha untuk mencukupinya, dan sejauh ini tidak ada kendala dalam memenuhi kebutuhan sekolah anaknya”.⁷⁷

Adapun pendapat yang disampaikan oleh Bapak Rislana (Orang Tua Anak Putus Sekolah), mengatakan bahwa

“Ekonomi keluarga saya kadang ada kekurangan, tapi kami mengatasinya dengan cara menghutang kewarung untuk makanan pokok, seperti sembako. Kalau untuk kebutuhan anak ketika sedang

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Kasma, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Murni Hartini, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

kekurangan kami meminjam uang kepada toke kopi, kadang juga kepada tetangga”.⁷⁸

Begitupun pendapat yang disampaikan oleh Ibu Murlik (orang tua anak putus sekolah), mengatakan bahwa:

“Keadaan ekonomi keluarga saya alhamdulillah cukup untuk makan sehari-hari, tapi kadang ada kebutuhan lain yang mendadak ketika kami tidak punya uang, hal itu kami atasi dengan cara meminjam kepada toke kopi atau tetangga rumah”.⁷⁹

Begitu pula yang disampaikan oleh Ibu Nurhalila (orang tua anak putus sekolah), mengatakan bahwa

“kondisi ekonomi keluarga saya kadang banyak kekurangan, tapi saya bersyukur karna mendapatkan bantuan dari pemerintah, yaitu bantuan PKH yang turun setiap 3 bulan sekali. Suami saya hanya bekerja dikebun, kadang-kadang upahan dikebun orang dan saya hanya berdiam dirumah menjaga anak. Kalau untuk kebutuhan sekolah anak saya selama ini, bagaimana pun cara nya kami terus berusaha memenuhinya, dan alhamdulillah tidak ada kendala”.⁸⁰

Disampaikan oleh Agung Putra (Anak putus sekolah):

“Saya mengalami putus sekolah salah satunya karena memikirkan orang tua yang kurang mampu untuk membiayai sekolah karena kami 3 bersaudara yang sekolahnya bersamaan dan hanya memiliki jarak 1 dan 2 tahun sehingga orang tua saya berat untuk membiayai kebutuhan kami sehingga saya memutuskan untuk putus sekolah dan lebih memilih untuk bantu orang tua bertani di kebun”.⁸¹

2022 ⁷⁸ Wawancara dengan bapak Rislan, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Murlik, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

2022 ⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Nurhalila, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

⁸¹ Wawancara dengan Agung Putra, Anak putus sekolah pada tanggal 26 Juni 2022

Sama halnya dengan yang di sampaikan oleh Rendi (Anak putus sekolah):

“Saya tidak lanjut sekolah karena ekonomi orang tua kurang bagus sehingga saya lebih memilih untuk membantu orang tua ke kebun untuk meringankan beban orang tua”.⁸²

Dari pendapat orangtua anak putus sekolah diatas diperkuat oleh Sekretaris Desa Rekimai Jaya. Menurut Bapak Heri Kiswanto:

“warga saya rata-rata ekonominya menengah kebawah, mereka hanya berkerja sebagai pekebun/petani. Untuk kebutuhan makan sehari-hari saja kadang ada yang mengalami kekurangan, dan untuk kebutuhan anak-anak nya juga kadang mengalami kekurangan. Tapi disini ketika mereka mengalami kekurangan mereka bisa meminjam uang kepada toke kopi dan bisa dibayar ketika musim kopi”.⁸³

Dari hasil observasi penulis dilapangan, bahwa faktor latar belakang ekonomi orang tua anak putus sekolah didesa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang sebagian besar menengah kebawah, tapi untuk kebutuhan sekolah anaknya mereka selalu berusaha untuk memenuhinya dan sejauh ini tidak ada kendala. Meskipun demikian anak-anak mereka tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah karena mereka lebih tertarik untuk bekerja mencari uang dari pada bersekolah.

⁸² Wawancara Saudara Rendi, Anak Putus Sekolah pada tanggal 25 Juni 2022

⁸³ Wawancara dengan Bapak Heri Kiswanto, sekretaris Desa pada tanggal 26 juni 2022

c. Tingkat Pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua pada umumnya berpengaruh terhadap cara pandang orang tua tentang pendidikan anaknya, orang tua dengan pendidikan rendah biasanya menyekolahkan anak mereka hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja. Mereka beranggapan sekolah yang lebih tinggi itu hanya untuk mendapatkan pekerjaan pegawai negeri saja, ada juga yang beranggapan sekolah hanya membuang waktu dan biaya saja. Bagi mereka lebih baik langsung bekerja karena manfaat dan hasilnya langsung bisa dirasakan. Walaupun ada juga orang tua yang memiliki pendidikan rendah, anaknya bisa mencapai pendidikan tinggi namun jarang sekali.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Ibu Murni Hartini (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa

“saya hanya bersekolah sampai kelas 5 SD, dan suami saya hanya tamatan SD, setelah beberapa tahun berhenti sekolah akhirnya saya menikah. Tapi, walaupun kami sebagai orang tua tidak berpendidikan tinggi, tapi kami ingin anak kami itu sekolah dan berpendidikan tinggi. Tapi sayangnya anak saya tidak mau melanjutkan sekolah dan berhenti dikelas 5 SD, saya dan suami sudah sering sekali membujuk dan menasehatinya tetapi anak kami tetap saja tidak mau melanjutkan sekolah”.⁸⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Nurhalila (orangtua anak putus sekolah) mengatakan bahwa

“saya sekolah hanya tamat SD dan Suami saya dulu sekolah hanya sampai kelas 3 SMP. Walaupun kami bukan orang yang

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Murni Hartini, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

berpedidikan tapi kami mau anak kami tidak mengikuti jejak kami dulu, kami sangat menginginkan anak-anak kami bersekolah tinggi tapi semua keinginan kami itu tidak bisa dipenuhi karna anak kami tidak ingin lagi melanjutkan sekolah, dan lebih memilih untuk bekerja mencari uang. Segala usaha membujuk dan menasehati agar ia tetap melanjutkan sekolah tapi hasilnya dia tetap pada pendiriannya yaitu ingin berhenti sekolah dan bekerja dikebun, kami sebenarnya sebagai orang tua sangat sedih tapi kami hanya bisa menerima dan tidak bisa berbuat apa-apa karena tekad anak kami sudah bulat tidak ingin melanjutkan sekolah”.⁸⁵

Dari pendapat orangtua anak putus sekolah diatas diperkuat oleh

Sekretaris Desa Rekimai Jaya. Menurut Heri Kiswanto

“Latar belakang pendidikan warga saya sangat minim, rata-rata hanya tamat SD, tapi ada juga beberapa orang yang tamat perguruan tinggi/S1. Anak-anak didesa ini banyak yang putus sekolah karena mereka beranggapan orang tua saya saja tidak sekolah bisa bekerja dan mencari uang. Jadi, untuk apa saya bersekolah hanya menghabiskan uang lebih baik saya bekerja dikebun/bertani. Sangat susah mengubah pola pikir mereka agar lebih maju”.⁸⁶

Dari hasil observasi dan hasil wawancara kebeberapa responden yang ada di Desa Rekimai Jaya bahwa latar belakang pendidikan orang tua anak putus sekolah didesa Rekimai Jaya rata-rata hanya tamat SD. Hal ini berpengaruh kepada anaknya, karena para orangtua kurang memberi arahan terhadap anak tentang pentingnya pendidikan, dan orangtua juga kurang mendukung anak dalam dunia pendidikan, salah seorang responden bahkan mengatakan tidak perlu sekolah tinggi nanti juga jadi pengangguran, nanti juga jadi petani juga dan bahkan mereka disetiap

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Nurhalila, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Heri Kiswanto, sekretaris Desa Rekimai Jaya pada tanggal 26 juni 2022

ada waktu senggang selalu mengajak anak-anaknya kekebun untuk membantu mereka bertani, dari hal itu anak berfikir bahwa bertani bisa menghasilkan uang yang banyak di bandingkan bersekolah.

d. Lingkungan Pergaulan/Masyarakat

Lingkungan pergaulan adalah daerah atau kawasan tempat seseorang itu bergaul atau berbaur dengan sekitarnya sehingga didalamnya terjadi interaksi yang akan mempengaruhi pribadi seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan dalil alquran dalam surah An-Nahl ayat 44 yang berbunyi:

Artinya“Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur’an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya”.

Dalam firman tersebut contohnya ialah pergaulan dalam sebuah majelis atau pengajian yang membahas tentang syariat agama. Hal yang demikian selain menambah saudara dan ilmu, juga mendapat pahala dari Allah Lingkungan pergaulan yang termasuk dalam lingkungan sosial maupun faktor yang sangat erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak dapat memperoleh prestasi belajar yang baik bila lingkungan tempatnya berinteraksi dan bergaul dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan kenyamanan untuk belajar. Adanya dukungan, perhatian, dan energi positif yang diberikan keluarga, teman, dan masyarakat disekitarnya akan membuat anak merasa dihargai dan

disayangi sehingga anak akan terpacu untuk belajar terus dan tidak ingin mengecewakan orang-orang yang telah mendukungnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Bapak Heri (Sekretaris Desa) Rekimai Jaya mengungkapkan bahwa:

“Lingkungan pergaulan di Desa ini sangat berpengaruh terhadap anakanak yang masih sekolah, karena anak-anak yang masih sekolah itu melihat teman-temannya yang sudah tidak lagi bersekolah bekerja dikebun mencari uang, misalnya nanam cabe kemudian uang dari hasil panen cabe itu mereka gunakan untuk membeli sepeda motor, dengan melihat kejadian itu dan mereka sering bergabung saling berbagi pengalaman, akhirnya anak yang tadi nya masih sekolah itu terpengaruh dan memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan sekolah, ia mengikuti jejak temannya untuk bekerja mencari uang. Karena daerah perkebunan dan pertanian di Desa Rekimai Jaya ini sangat subur, jadi mereka tidak susah payah untuk bertani”.⁸⁷

Sama halnya seperti yang di sampaikan oleh H. Dahri Imam Desa Rekimai Jaya:

“Lingkungan disini tidak mengalami kenakalan remaja akan tetapi banyak anak yang mengalami putus sekolah dan lebih memilih untuk mencari uang dan membantu orang tua ke kebun untuk bertani sehingga banyak anak-anak yang juga ikut terpengaruh terhadap teman-temannya yang putus sekolah dan akhirnya memutuskan juga untuk putus sekolah”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber dan dokumentasi peneliti menemukan bahwasanya faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di desa Rekimai Jaya ada 4, yaitu: Kurangnya minat belajar, rendahnya pendapatan orang tua, tingkat Pendidikan orang tua yang

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Heri Kiswanto, Sekretaris Desa Rekimai Jaya pada tanggal 26 juni 2022

⁸⁸ Wawancara Dengan H. dahri, Imam desa Rekimai Jaya pada tanggal 26 Juni 2022

rendah dan lingkungan masyarakat yang mayoritas petani kopi dasyur sehingga anak-anak lebih tertarik untuk mencari uang daripada sekolah dan persepsi mereka bahwasanya sekolah setinggi apapun akhirnya juga akan mencari uang.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang di Tanamkan Orang Tua Pada Anak Putus Sekolah Usia 7-12 Tahun

Berdasarkan hasil dari penelitian dilapangan peneliti memperoleh hasil bahwasanya ada beberapa nilai-nilai Pendidikan islam yang di tanamkan oleh orang tua terhadap anak yang mengalami putus sekolah pada usia 7-12 tahun di Desa Rekimai Jaya:

a. Nilai-nilai Aqidah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang diungkapkan oleh Ibu Murni Hartini (orang tua anak putus sekolah) mengatakan bahwa:

“Nilai-nilai Pendidikan islam yang paling utama yang kami berikan kepada anak kami yaitu mengenai tentang aqidah atau keyakinan, karena ini sangat penting agar anak kami tau siapa Tuhannya, siapa Nabinya, dan kami memulai dengan mengajarkan anak kami untuk melafaskan kalimat sahadat.”⁸⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ruslan orang tua anak putus sekolah bapak Ruslan mengatakan:

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Murni Hartini, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

“.... iya saya kalau dirumah selalu mengajarkan kepada anak saya bahwa tuhan kita itu adalah Allah dan Nabi kita adalah Nabi Muhammad SAW dan juga mengajarkan mereka untuk menyebut dua kalimat syahadat”⁹⁰

Begitu juga penjelasan yang disampaikan oleh bapak irisun:

“Dalam mengenalkan aqidah kepada anak, saya selalu bercerita dan mengajak anak saya berdiskusi Ketika dia ikut ke kebun dengan menjadikan alam sebagai media dalam mengenalkan aqidah yaitu menjelaskan kepada anak saya bahwa pencipta tumbuhan, gunung, air, tanah dan semuanya adalah Allah SWT, dan saya juga membelikan buku tentang Nabi dan Rasul agar mereka bisa membaca sejarah tentang Nabi dan Rasul.”⁹¹

Senada juga dengan penjelasan ibu Kasma selaku orang tua anak putus sekolah:

“Dirumah saya mengajarkan kepada anak saya mengenai aqidah dan keyakinan terhadap tuhan yang maha esa saya selalu membimbing anak kami agar mereka tidak melenceng dari aqidah dan keyakinan.”⁹²

Berbeda halnya dengan yang di sampaikan oleh bapak Sapran:

“Kalau saya tidak terlalu khawatir terhadap anak menyeleweng dari aqidah karena di lingkungan desa semuanya beragama islam jadi tidak khawatir anak akan melenceng akan tetapi kami juga masih mengajarkan kepada anak tentang aqidah dan keyakinan sedikit demi sedikit karena kami juga tidak begitu luas pemahaman tentang aqidah jadi hanya dasarnya saja.”⁹³

2022 ⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Ruslan, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

2022 ⁹¹ Wawancara dengan Bapak Irisun, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

⁹² Wawancara dengan Ibu Kasma, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

2022 ⁹³ Wawancara dengan Bapak Sapran, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

Senada juga dengan penjelasan Bapak Nawidi:

“saya tidak terlalu memahami secara mendalam tentang aqidah atau keyakinan tapi saya dirumah tetap mengajarkan kepada anak tentang aqidah pada dasarnya saja seperti mengajarkan siapa Tuhan kita, pencipta langit dan bumi, tentang Nabi dan Rasul, setidaknya anak bisa mengetahui dasar aqidah sudah cukup.”⁹⁴

Begitu juga penjelasan yang disampaikan oleh bapak Irian:

“Dalam mengenalkan aqidah kepada anak, saya selalu mengajak anak saya berdiskusi Ketika dia ikut ke kebun dengan menjadikan alam sebagai media dalam mengenalkan aqidah yaitu menjelaskan kepada anak saya bahwa pencipta tumbuhan, gunung, air, tanah dan semuanya adalah Allah SWT.”⁹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Hartawan:

“Nilai-nilai Pendidikan islam yang kami berikan kepada anak kami yaitu mengenai tentang aqidah atau keyakinan, karena ini sangat penting agar anak kami tau siapa Tuhannya, siapa Nabinya, dan kami memulai dengan mengajarkan anak kami untuk melafaskan kalimat sahadat.”⁹⁶

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Nawidi, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Irian, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Hartawan, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

Begitu juga disampaikan oleh ibu Nurhalila:

“...iya saya kalau dirumah saya selalu mengajarkan tentang siapa pencipta alam semesta dan isinya, tentang Nabi dan Rasul, sedikit banyaknya kami mengetahui tentang aqidah atau keyakinan meskipun tidak secara luas jadi kami berusaha untuk mengajarkan dasar-dasarnya saja agar anak-anak kami meskipun tidak sekolah dia paham tentang aqidah sehingga bisa menjadi bekal hidupnya.”⁹⁷

Hal ini juga di sampaikan oleh Ibu Murlik Ketika di wawancara:

“Saya sama anak emang keras jadi dari kecil saya sudah mengajarkan kepada mereka tentang agama khususnya tentang aqidah karena menurut saya ini adalah hal yang paling utama yang harus di tanamkan kepada anak kita agar Ketika mereka sudah besar mereka tidak menyeleweng lagi dari ajaran islam.”⁹⁸

Diperkuat oleh Kairil, anak putus sekolah ketika di wawancarai:

“Orang tua saya di rumah selalu mengajarkan saya tentang agama dan saya juga di rumah di beri tugas oleh orang tua saya setelah selesai sholat maghrib untuk hafalan rukun islam, rukun iman dan tentang agama lainnya”.⁹⁹

Di sampaikan juga oleh Aisyah Anggraini, anak putus sekolah:

“Saya di rumah selalu di ajarkan oleh orang tua tentang aqidah atau keyakinan kepada Allah SWT dengan menjelaskan tentang pencipta

2022 ⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Nurhalila, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Murlik, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

⁹⁹ Wawancara dengan Kairil, anak putus sekolah pada tanggal 25 juni 2022

langit dan bumi beserta isinya sehingga kami setidaknya tau tentang aqidah atau keyakinan”.¹⁰⁰

Di perjelas oleh H. Dahri, Imam desa Rekimai Jaya:

“Masyarakat di desa rekimai jaya ini kalau dari segi ekonomi dan pendidikan formal rendah akan tetapi tentang agama masyarakat disini mayoritas paham karena memang dari kecil sudah di didik tentang agama dengan mengikuti pengajian dan ada juga yang menjadi santri di salah satu pondok di semende yang hanya sekolah pondok saja tapi tidak ada sekolah formalnya”.¹⁰¹

b. Nilai-nilai Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak putus sekolah di sampaikan oleh Bapak Sapran:

“Nilai ibadah sangat penting bagi kami apa lagi kami masyarakat semendo khususnya di Desa Rekimai jaya ini karena daerah kami masih kental dengan adat istiadat dan agamanya maka nilai ibadah bagi kami tidak bisa lepas, oleh karena itu kami selalu mendidik anak kami dari kecil mengenai ibadah kami biasakan untuk sholat berjamaah, mengaji dan lain sebagainya sehingga anak-anak kami terbiasa sampai besar untuk selalu melaksanakan ibadah khususnya ibadah sholat lima waktu, berpuasa dan lain sebagainya.”¹⁰²

Senada dengan yang disampaikan oleh ibu Kasma:

“Bagi kami nilai ibadah sangat penting sehingga kami dari kecil anak-anak kami sudah di biasakan untuk ibadah khususnya ibadah wajib

¹⁰⁰ Wawancara dengan saudari Aisyah Anggraini, anak putus sekolah pada tanggal 25 Juni 2022

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak H. Dahri Imam Desa Rekimai Jaya pada tanggal 26 Juni 2022

¹⁰² Wawancara dengan Bapak sapran, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

karena bagi kami ibadah adalah bekal mereka untuk menjalankan kehidupan jadi yang paling utama yang selalu kami ajarkan yaitu tentang ibadah baik wajib maupun sunnah.”¹⁰³

Dijelaskan juga oleh Bapak Nawidi:

“Saya menanamkan nilai-nilai ibadah dengan cara mempraktikkan dirumah, memberikan motivasi kepada anak untuk taat beribadah, seperti sholat lima waktu berjamaah, berpuasa, dan mengaji.”¹⁰⁴

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Murlik:

“Nilai ibadah merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan suatu amal baik dalam kehidupan sehari-hari dimana hal itu sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan dalam menanamkan nilai ibadah adalah suatu cara sebagai umat muslim dalam mendekatkan diri kepada Allah, Proses penanaman nilai ibadah kepada anak yaitu dengan cara mengajak anak pergi ke mushola atau masjid sehingga anak dapat meniru apa yang biasa saya lakukan. Hal ini saya biasakan sejak anak saya memasuki usia 4 tahun. Selain itu juga saya mengajak anak untuk membaca doa sehari-hari.”¹⁰⁵

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh bapak Irian:

“Anak saya emang putus sekolah tapi untuk masalah urusan ibadah saya selalu tekankan kepada anak saya karena bekal hidup ini bagi saya adalah ibadah meskipun mempunyai harta yang banyak kalau tidak beribadah bagi saya percuma saja sehingga kami sudah membiasakan anak kami dari kecil untuk beribadah baik ibadah sunnah maupun ibadah wajib.”¹⁰⁶

2022 ¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Kasma, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

2022 ¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Nawidi, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

2022 ¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Murlik, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

2022 ¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Irian, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

Senada juga dengan yang di sampaikan oleh Ibuk Nurhalila:

“Saya sebenarnya sangat kecewa dengan anak karena tidak lagi mau melanjutkan sekolahnya dengan alasan pusing enak cari duit dan sebagainya akan tetapi meskipun begitu untuk masalah urusan ibadah saya sangat tekankan kepada anak saya terutama sholat lima waktu.”¹⁰⁷

Disampaikan juga oleh bapak Hartawan:

“Dalam menanamkan nilai ibadah dengan anak, saya mengajak dia untuk membaca iqra, mengenalkan waktu sholat dan jumlah rakaat sholat, hal ini saya lakukan kepada anaknya secara berulang-ulang sehingga anak akan terbiasa sampai dewasa nanti, karena ibadah merupakan pondasi yang cukup penting bagi umat muslim.”¹⁰⁸

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Bapak Irisun:

“Menurut kami meskipun anak putus sekolah tapi ibadah sangat penting sehingga kami selalu mengajak anak kami untuk sholat lima waktu berjama’ah, sholat jum’at, dan puasa sehingga meskipun dia tidak sekolah dia terbiasa untuk beribadah karena ibadah adalah kunci dalam kehidupan.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Nurhalila, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Hartawan, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Irisun, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

Disampaikan juga oleh Ibuk Murni Hartini:

“Ibadah bagi saya sangat penting bahkan saya keras kepada anak saya kalau masalah ibadah meskipun anak saya putus sekolah, saya kalau di rumah sholat lima waktu wajib apa lagi sholat Subuh, Maghrib dan Isa’ wajib berjama’ah hal ini saya lakukan agar anak-anak saya terbiasa sehingga sampai dewasa.”¹¹⁰

Senada juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Ruslan:

“untuk masalah urusan ibadah saya selalu tekankan kepada anak saya karena bekal hidup ini bagi saya adalah ibadah, sehingga kami sudah membiasakan anak kami dari kecil untuk beribadah baik ibadah sunnah maupun ibadah wajib.”¹¹¹

Di perjelas oleh H. Dahri, Imam desa Rekimai Jaya:

“Kalau masalah ibadah anak-anak di desa rekimai jaya ini mayoritas sudah bagus karena saya juga sebagai guru ngaji jadi saya mengajar mengaji dari jam 5 sampai dengan jam 6 dan langsung sholat maghrib berjamaah di masjid dan orang tuanya juga sangat mendukung anak-anaknya”.¹¹²

c. Nilai Pendidikan Akhlak

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Murni Hartini, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Ruslan, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹¹² Wawancara dengan Bapak H. Dahri Imam Desa Rekimai Jaya pada tanggal 26 Juni 2022

Nilai-nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Dalam hasil wawancara kami dengan seorang responden Ibu Nurhalila:

“Menurut saya akhlak adalah hal yang paling penting dalam hidup karena ini berkaitan dengan sikap dan tata cara dalam kehidupan sehari-hari maka sepatutnya selaku orang tua untuk selalu mendidik anaknya tentang akhlak baik dengan orang tua, masyarakat bahkan dengan Allah sehingga anak terbiasa dan sebagai orang tua kita juga harus memberikan contoh yang baik dalam bersikap terutama berkaitan dengan akhlak karena orang tua yang sering berdampingan dengan anak maka anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.”¹¹³

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Hartawan:

“Akhlak adalah segala tingkah laku baik kata maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak perlu diajarkan akhlak yang baik seperti yang di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.”¹¹⁴

Begitu juga dijelaskan oleh Ibu Murni Hartini:

“Dalam kehidupan sehari-hari kita harus mempunyai akhlak baik di keluarga maupun masyarakat maka sepatutnya kita sebagai orang tua mendidik anak kita tentang akhlak agar anak kita mempunyai akhlak sehingga dia tidak berlaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari,

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Nurhalila, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Hartawan, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

sebagai orang tua juga kita harus memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku.”¹¹⁵

Beda halnya yang disampaikan oleh bapak Rislan:

“Akhlahk tidak mesti sekolah, banyak juga orang sekolah tidak berakhlak meskipun sudah belajar di sekolah jadi yang paling utama dalam mendidik akhlak adalah orang tua karena akhlak juga bisa di sebut warisan dari orang tua jika orang tuanya baik akhlaknya maka anaknya juga akan baik, maka dari itu orang tua harus mendidik anaknya dengan baik dalam berakhlak atau bertingkah laku.”¹¹⁶

Senada dengan yang di sampaikan oleh Bapak Irisun:

“Biasanya anak pertama menjadi korban dalam hal mendidik anak terutama masalah akhlak karena anak pertama jadi orang tua masih minim dalam hal mendidik anak sehingga anak masih sering di manja karena belum tau kedepannya akan seperti apa maka dari itu kita sebagai orang tua harus sangaat teliti dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak karena ini akan mencerminkan kita sendiri, jika anak kita baik dalam bertingkah laku maka orang juga akan memandang kita baik.”¹¹⁷

Di sampaikan juga oleh Bapak Irian:

“Menurut saya akhlak adalah tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat dan ibadah maka akhlak sangat penting karena akhlak adalah cerminan dari diri kita dan kita harus belajar dan sebagai orang tua juga harus mendidik anak-anaknya tentang akhlak karena orang tua yang pertama kali berdampingan dengan anak sehingga gerak gerik kita akan ditiru oleh anak.”¹¹⁸

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Murni Hartini, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹¹⁶ Wawancara dengan Bapak Rislan, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Irisun, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Irian, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

Bapak Murlik juga mengatakan:

“Akhhlak adalah sesuatu yang paling penting dalam mengarungi kehidupan maka jika ingin selamat dalam hidup baik dunia maupun di akhirat maka harus mempunyai akhlak.”¹¹⁹

Beda halnya dengan disampaikan oleh Ibu Kasma:

“Menurut saya akhlak itu di bagi 2 yang pertama akhlak kepada Allah SWT dan yang kedua Akhlak kepada manusia dan keduanya harusimbang, maka kita harus mendidik anak kita tentang akhlak baik akhlak kepada Allah SWT maupun Akhlak sesama manusia.”¹²⁰

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nawidi:

“Bagi saya hidup ini harus mempunyai akhlak karena orang yang berakhlak akan berbeda dengan orang yang tidak berakhlak sekicilnya dalam bermasyarakat orang yang mempunyai akhlak maka akan banyak disenangi oleh masyarakat akan tetapi jika orang yang tidak mempunyai akhlak jangan berteman dekatpun orang tidak mau sama halnya juga dengan Tuhan jika kita mempunyai akhlak pasti Tuhan akan sayang dengan kita maka dari itu akhlak sangat penting dalam kehidupan.”¹²¹

Di jelaskan juga oleh Bapak Sapran:

“Akhhlak adalah sikap, tata cara, tabiat, dan perangai, maka dari itu akhlak sangat penting dalam hidup ini. Kita sebagai orang tua

2022 ¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Murlik, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

2022 ¹²⁰ Wawancara dengan Ibu Kasma, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

2022 ¹²¹ Wawancara dengan Bapak Nawidi, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni

harus mendidik dengan sangat teliti tentang akhlak agar anak-anak kita mempunyai akhlak yang baik karena akhlak biasanya di banyak dari meniru sekeliling maka kita yang sering berbaur dengan anak harus mencontohkan dengan baik kepada anak kita jangan sampai anak kita meniru hal-hal buruk dari hasil dia melihat kita.”¹²²

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti Tarik sebuah kesimpulan bahwasanya orang tua anak putus sekolah selalu menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam terhadap anaknya meskipun anaknya mengalami putus sekolah tetap di bimbing di keluarga mengenai nilai-nilai Pendidikan islam baik itu tentang Aqidah, Ibadah dan akhlak.

3. Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada

Anak Usia 7-12 Tahun

Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama karena memiliki tujuan agar anak memiliki kualitas hidup yang baik, tujuan hidup tercapai dan agar anak berhasil dalam pendidikan agama. Selain itu juga orang tua menganggap bahwa penting untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan memiliki tujuan agar anak memiliki tujuan dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik, untuk bekal kehidupan anak dan agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi peneliti dilapangan peneliti menemukan beberapa penemuan tentang upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga.

¹²² Wawancara dengan Bapak Sapran, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sapran:

“Dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak saya yang putus sekolah saya menyuruh dia untuk mengaji di TPA, selain itu juga saya selalu membimbing anak saya di rumah kalau masalah ibadah saya mengajak dia untuk sholat berjamaah, memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku di tengah tengah masyarakat dan keluarga.”¹²³

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Nawidi:

“Upaya saya dalam menanamkan Pendidikan Islam pada anak saya ajak dia untuk ikut kegiatan jama’ah tabligh, sholat berjamaah di masjid, mengaji dan saya masukkan dalam TPA.”¹²⁴

Begitu juga di jelaskan oleh Ibu Kasma:

“Saya dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam saya ajarkan di rumah baik mengaji, sholat, do’a-do’a, dan dasar-dasar Islam dan saya sering memberikan hafalan kepada anak saya yang berkaitan dengan Pendidikan islam seperti Rukun Iman, Rukun Islam, juz Amma dan do’a-do’a dalam kehidupan sehari hari.”¹²⁵

Senada dengan yang disampaikan oleh Murlik:

“Upaya yang saya lakukan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak saya membiasakan kepada anak untuk

¹²³ Wawancara dengan Bapak Sapran, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹²⁴ Wawancara dengan Bapak Nawidi, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Kasma, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

melaksanakan sholat, di suruh mengaji dan diajak kedalam majelis-majelis keagamaan.”¹²⁶

Berbeda halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Irian:

“saya sangat mementingkan Pendidikan agama untuk anak saya terlebih untuk membaca Al-Qur’an saya selalu mengajarkan mereka mengaji setelah sholat maghrib. Saya selalu berusaha berperan aktif untuk Pendidikan anak-anak saya selalu membelikan bagian-bagian dari huruf hijaiyah dan bagia-bagian do’a-do’a, sholat, berwudu’ dan lain-lain tentang Pendidikan Agama.”¹²⁷

Senada dengan yang di sampaikan oleh Bapak Irisun:

“Saya selaku orang tua mempunyai anak putus sekolah usia 10 tahun setiap habis sholat saya selalu mengajarkan anak saya mengaji terlebih dahulu, setelah itu anak saya suruh belajar tentang agama dengan membaca buku tentang Agama.”¹²⁸

Beda halnya yang di lakukan oleh Bapak Rislan:

“Saya lebih banyak memberikan perintah dan pengarahan misalnya untuk tekun dalam beribadah, ikhlas untuk melakukan sesuatu, dan bersikap jujur sekalipun mereka salah dengan cara seperti ini anak menjadi lebih sering bertanya mengapa disuruh seperti ini apa seperti itu, bahkan kadang anak lebih sering menanyakan mengapa temannya tidak melakukan seperti apa yang dia lakukan dari sini saya dapat menjelaskan pertanyaan anak saya tentang Pendidikan Islam.”¹²⁹

Di sampaikan juga oleh Ibu Murni Hartini:

“saya memberikan pengarahan kepada anaknya supaya anaknya mengerti apa arti iman dan kegunaanya untuk apa dan memberikan

2022 ¹²⁶ Wawancara dengan bapak Murlik, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

2022 ¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Irian, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

2022 ¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Irisun, Orang Tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

2022 ¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Rislan, Orang Tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

pengertian, pengarahan serta contoh agar anaknya mengerti arti dan pentingnya keimanan bagi kehidupan beragama, dan saya juga sering memberi motivasi agar anak beribadah kepada Allah Swt dengan ikhlas, mengawasi anak dalam melaksanakan kewajiban seperti sholat, mengaji, dan memberi pengetahuan mengenai ibadah, membiasakan anak untuk shalat lima waktu agar tertanam rasa kewajiban dalam melaksanakan ibadah, dan membiasakan anak untuk bersedekah.”¹³⁰

Senada juga dengan yang di sampaikan oleh Bapak Hartawan:

“Dalam mendidik anak saya tentang agama saya selalu menajarkan mereka di rumah hal-hal mengenai agama dan selalu mebiasakan untuk mengerjakan sholat, mengaji bahkan saya suruh untuk ikut pengajian.”¹³¹

Beda halnya dengan Ibu Nurhalila:

“Saya sekolah tidak tamat Sd jadi saya juga kurang mengenai agama tapi saya berusaha untuk anak agar mereka tidak seperti saya jadi saya suruh mereka untuk belajar dengan guru ngaji di desa dan ikut pengajian di masjid.”¹³²

Di sampaikan juga oleh sekretaris Desa rekimai jaya bapak Heri Kiswanto:

“orang tua di sini mayoritas mengutamakan tentang agama meskipun pendidikan formalnya rendah anak-anak mereka di ajarkan tentang agama secara mandiri di rumah dan di ikutkan dalam taman pendidikan Al-Qur’an

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Murni Hartini, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Hartawan, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

¹³² Wawancara dengan Ibu nurhalila, orang tua anak putus sekolah pada tanggal 26 juni 2022

(TPQ). Dengan bekal agama sehingga anak-anak disini Alhamdulillah tidak mengalami kenakalan remaja”.¹³³

Disampaikan juga oleh bapak imam desa Rekimai Jaya Bapak H.

Dahri:

“Alhamdulillah disini orang tua sangat perhatian tentang agama dan anak anak mereka selalu di tekankan untuk selalu belajar tentang agama jadi saya juga selain menjadi imam saya juga mengajar mengaji dan tentang ilmu-ilmu agama untuk anak anak di sini dan orang tua juga tidak hanya melepas anaknya belajar di luar rumah akan tetapi di rumah juga mereka selalu mendidik anak –anaknya tentang agama”.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat peneliti Tarik bahwasanya upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak putus sekolah yaiu dengan berbagai macam cara diantaranya adalah mengajarkan sendiri di rumah dengan pembiasaan, memberikan motivasi dan di masukkan ke TPA dan di suruh untuk mengikuti pengajian-pengajian di masjid dan di Rumah-rumah.

B. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi singkatnya upaya orangtua menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam keluarga pada anak usia 7-12 tahun bahwa, sebagai berikut:

1. Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya

¹³³ Wawancara dengan Bapak Heri Kiswanto Sekretaris Desa Rekimai Jaya pada tanggal 26 Juni 2022

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak H. Dahri Imam Desa Rekimai Jaya pada tanggal 26 Juni 2022

Berdasarkan fakta yang telah di peroleh baik dari hasil wawancara dan observasi bahwa faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Rekimai Jaya terdapat 4 faktor, yakni: Pertama, Kurangnya minat belajar, Kedua, rendahnya pendapatan orang tua, Ketiga, tingkat Pendidikan orang tua yang rendah dan Keempat lingkungan masyarakat yang mayoritas petani kopi dasyur sehingga anak anak lebih tertarik untuk mencari uang dari pada sekolah dan persepsi mereka bahwasanya sekolah setinggi apapun akhirnya juga akan mencari uang.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Ni Ayu Krisna Dewi dkk bahwa suatu faktor penyebab anak putus sekolah yakni:¹³⁵ Segi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak untuk sekolah, budaya dan lokasi sekolah. Sarfa wassahwa mengungkapkan bahwa:¹³⁶ Faktor penyebab anak putus sekolah karena kondisi ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak terpaksa bekerja untuk membantu orang tua, kurangnya perhatian dari keluarga terhadap proses pendidikan anaknya karena orang tua berpendapat bahwasanya pendidikan itu adalah tugas dari sekolah, dan kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak.

Faktor lingkungan masyarakat yakni tempat tinggal yang kebanyakan pendidikannya rendah dan bahkan teman-teman sejawat yang

¹³⁵ Dewi, Ni Ayu Krisna, et al. "Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerokgak tahun 2012/2013." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 4.1 (2014).

¹³⁶ Wassahua, Sarfa. "Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di kampung wara negeri hative kecil kota ambon." *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.2 (2016): 204-224.

terdapat di sekitar tempat tinggal juga tidak ada yang melanjutkan sekolah atau pendidikan, sehingga mempengaruhi pemikiran yang lainnya. Sedangkan faktor ekonomi dalam bentuk kurangnya perhatian orang tua terhadap penyediaan perlengkapan dan sarana belajar, diantaranya ruang belajar, meja dan kursi belajar serta penerangan dalam belajar.¹³⁷

Penyebab utama peserta didik mengalami putus sekolah pada jenjang SMA karena faktor ekonomi keluarga kurang mampu sehingga pada akhirnya faktor tersebut berakibat pada faktor non ekonomi seperti rendahnya Pendidikan dari orang tua yang tidak adanya kemauan dan tidak adanya wawasan untuk masa depan Pendidikan anaknya, sehingga faktor tersebut terdapat juga dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung sehingga tidak terciptanya suasana Pendidikan dalam keluarga.¹³⁸

Tingkat Pendidikan orang tua juga mempengaruhi terhadap anak putus sekolah karena Pendidikan orang tua merupakan daya akses terhadap Pendidikannya, sehingga dari lingkungan keluarga yang rendah terhadap Pendidikan akan mempengaruhi anak untuk tidak melanjutkan Pendidikan.¹³⁹ Faktor penyebab anak putus sekolah berikutnya di jenjang Pendidikan dasar yakni tingkat pendapatan orang tua masih rendah dan

¹³⁷ Kamsihyati, Siti, Sutomo Sutomo, and Suwarno Suwarno. "Kajian faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap." *Geo Edukasi* 5.1 (2017).

¹³⁸ Sugianto, Eddy, and Syamsul Bahri. *Faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SMA di desa Bukit Lipai kecamatan Batang Cenaku kabupaten Inderagiri Hulu*. Diss. Riau University, 2017.

¹³⁹ Mujiati, Mujiati, Nasir Nasir, and Ayu Ashari. "Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 18.3 (2018).

persepsi orang tua anak putus sekolah juga masih rendah serta minat dan tingkat pendidikan formal juga masih rendah.¹⁴⁰

Dari sisi lain juga disebutkan bahwasanya faktor anak mengalami putus sekolah karena adanya faktor keluarga, rendahnya ekonomi orang tua, dan kurangnya perhatian dan motivasi orang tua terhadap anak untuk sekolah yang mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.¹⁴¹

Dengan demikian dari beberapa penjelasan atau pendapat sebagai memperkuat hasil penelitian bahwa faktor penyebab anak putus sekolah dalam penelitian ini bahwasanya terdapat beberapa faktor diantaranya, kurangnya minat belajar, rendahnya Pendidikan orang tua, ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan masyarakat yang banyak mengalami putus sekolah, dan kurangnya pemahaman orang tua terkait dengan Pendidikan.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan orang tua pada anak putus sekolah usia 7-12 tahun

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan orang tua terhadap anak yang mengalami putus sekolah yakni nilai Aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Berdasarkan pendapat dari Yasin Nurfalalah menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai ajaran islam pada anak harus dimulai sedini mungkin. Selain itu,

¹⁴⁰ Putri, Arini Eka. "Analisis Faktor Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar." *Jurnal* (2018).

¹⁴¹ Wulandari, Ayu, and M. Razif. "Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3.1 (2016).

dalam tahapan ini juga harus melibatkan keseluruhan pihak yang diawali dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar karena urgensinya penanaman nilai anak tersebut adalah tanggung jawab dari seluruh pihak. Nilai tersebut di kaitkan dengan ruang lingkup Pendidikan agama islam meliputi beberapa hal diantaranya yaitu keserasian, kesenadaan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, diri sendirin sesama manusia dan lingkungan.¹⁴²

Nilai-nilai Pendidikan islam yang harus di tanamkan terhadap anak yakni meliputi nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai syaria'ah karena di antara ketiga nilai tersebut mencakup keseluruh lini kehidupan dalam kehidupan sehari-hari baik berhubungan dengan Allah maupun manusia.¹⁴³ Orang tua sebagai pendidik utama yang mempengaruhi tingkah laku dan pola kepribadian anak sehingga harus di dorong dalam menciptakan pembiasaan yang baik serta terencana dalam pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam oleh sebab itu anak sebagai amanah dari Allah SWT harus di didik, di rawat, di bina, di asuh sesuai dengan misi dari ajaran islam.¹⁴⁴

Keluarga merupakan Lembaga Pendidikan utama yang bertanggung jawab terhadap anak, sehingga harus senantiasa memperhatikan serta membimbing anaknya yang berhubungan terhadap Pendidikan agama islam

¹⁴² Nurfalah, Yasin. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Anak Didik." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.1 (2018): 85-99.

¹⁴³ Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka* 4.2 (2017): 14-32.

¹⁴⁴ Sitompul, Hafsah. "Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 4.1 (2016).

karena itu merupakan kunci utama dan sangat berperan terhadap pembentukan terhadap pandangan hidup seseorang.¹⁴⁵ Penanaman nilai-nilai akhlak terhadap anak dilakukan dengan beberapa cara seperti pembiasaan, peneladanan, bermain peran dan kariwisata. Sehingga anak benar-benar tertanam nilai-nilai akhlaknya dan dapat di implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁶

Berdasarkan berbagai problem bahwa terdapat berbagai macam nilai-nilai Pendidikan islam yang di tanamkan terhadap anak diantaranya nilai-nilai aqidah yang berkaitan terhadap hubungan manusia dengan Allah hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam, nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku sehari-hari, nilai-nilai ibadah, nilai-nilai Syariah.

3. Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak putus sekolah usia 7-12 tahun

Berdasarkan fakta hasil penelitian dilapangan bahwasanya upaya orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan isla pada anak putus sekolah usia 7-12 tahun yakni mengajarkan sendiri di rumah dengan pembiasaan, memberikan motivasi dan di masukkan ke TPA dan di suruh untuk mengikuti pengajian-pengajian di masjid dan di Rumah-rumah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari berperilaku yang baik

¹⁴⁵ Zulhaini, Zulhaini. "Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)* 1.1 (2019): 1-15.

¹⁴⁶ Saputra, Muhammad Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Di RA DDI Addariyah Kota Palopo." *Al-Qalam* 20.2 (2016): 197-210.

serta mengajarkan anak akan terbiasa hidup berakhlak seperti sopan santun, cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, dan menghormati orang tua. Berdasarkan pendapat dari Raden dedi gunawan upaya yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak yakni dengan cara membina dan mengarahkan kepada Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam baik secara formal maupun non formal.¹⁴⁷

Orang tua memiliki peran penting dalam keluarganya dalam pembentukan sifat, watak, dan budi pekerti maka sebagai orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anaknya dengan cara mengikuti akhlak dan teladan Nabi Muhammad SAW, membimbing anak secara penuh, menasehati anak agar senantiasa berakhlak yang baik, tidak merendahkan orang lain, dan mengenalkan keberadaan Tuhan pada anak serta memberikan motivasi kepada anak agar selalu beribadah kepada Allah dan orang tua secara langsung mengawasi anak dalam proses melaksanakan kewajiban kepada Allah SWT.¹⁴⁸

Kedudukan orang tua dalam Pendidikan islam sangat penting dan menentukan terhadap keberhasilan dan tujuan Pendidikan maka orang tua harus senantiasa memperhatikan dan membimbing anak terkhusus dengan nilai-nilai Pendidikan agama islam karena itu merupakan kunci utama, dalam proses Pendidikan yang diberikan dapat berupa non fisik seperti

¹⁴⁷ Gunawan, Raden Dedi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural." *Journal of Educational Research* 1.1 (2022): 23-40.

¹⁴⁸ Hasyifa, Nurtupia. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di SDN Sukamahi 02." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2.2 (2022): 97-107.

keteladanan, pembiasaan, hukuman serta pengawasan secara langsung terhadap proses pembelajaran.¹⁴⁹

Orang tua sebagai suri tauladan yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi ucapan ataupun perbuatan dalam menjalankan kewajiban kepada Allah SWT dengan cara mengarahkan anak memotivasi, dan mendukung anak dalam setiap kegiatan positif sehingga anak memiliki semangat dalam menjalankan kehidupan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.¹⁵⁰

Dalam lingkup teknis pengasuhan anak, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya "Ihya Ulumuddin" yang dikutip oleh Hasballah & Thaib, telah membahas mengenai hal-hal yang harus diperhatikan orang tua sebagai pengasuh dan pendidik pertama bagi seorang anak. Menurutnya, ada delapan adab yang hendaknya diperhatikan orang tua dalam mendidik anak mereka, sehingga pendidikan dan pengasuhannya berhasil.¹⁵¹

9) Sayang kepada anaknya dan berusaha memberi pelajaran yang dapat memberi pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka. Olehkarena itu, tugas orang tua adalah sangat mulia. Orang tua harus mampu menjadi sebab bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹⁴⁹ Zulhaini, Zulhaini. "Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak." *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam)* 1.1 (2019): 1-15.

¹⁵⁰ Solihah, Fifi Amila. "Peran Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga di Desa Pujon Kidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang." (2020).

¹⁵¹ Hasyifa, Nurtupia. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di SDN Sukamahi 02." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2.2 (2022): 97-107.

- 10) Mengikuti akhlak dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh mengharapkan gaji, upah atau ucapan terimakasih. Ia mendidik dan mengasuh dengan niat beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 11) Membimbing anak secara penuh, baik dalam mengasuh maupun mendidik. Ia harus memulai pelajaran dari yang mudah dan berangsur meningkat kepada yang sukar. Ia harus menjelaskan juga pada anak bahwa keikhlasan niat sangat penting dalam menggapai kesuksesan.
- 12) Menasehati anaknya agar senantiasa berakhlak baik. Ia harus memulai nasehat itu dari hanya sekedar sindiran serta dengan penuh kasih sayang, tidak dengan cara dengan terang-terangan, apalagi dengan kasar dan mengejek yang akan membuat anak menjadi kebal atau keras kepala sehingga nasehat itu akan menjadi seumpama air dalam keranjang menetes kedalam pasir.
- 13) Menghindarkan diri dari sikap merendahkan salah satu orang tua dihadapan anak, misalnya ayahnya tidak pandai mendidik, ibunya hanya sibuk dengan urusan sendiri.
- 14) Menjaga agar materi yang diajarkannya sesuai dengan tingkat kematangan dan daya tangkap anaknya. Ia tidak boleh memberikan pelajaran yang belun terjangkau oleh potensi intelejensi anak didiknya. Pelajaran yang tidak disesuaikan akan membuat anak benci, karenanya akan meninggalkannya.

- 15) Memilih materi pendidikan yang sesuai untuk anak-anak yang kurang pandai. Ia tidak boleh menyebut bahwa dibelakang dari ilmu yang sedang diajarkannya masih banyak rahasia yang hanya ia sendiri yang mengetahuinya.
- 16) Mengamalkan ilmunya serta perkataannya tidak boleh berlawanan dengan realita perbuatannya. Sebab, jika demikian halnya maka anaknya tidak akan hormat kepadanya. karena itu, tugas orang tua adalah sangat mulia. Orang tua harus mampu menjadi sebab bagi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Peran merupakan suatu konsep mengenai apa yang bisa dilakukan oleh individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan mencakup norma-norma yang dikembangkan dengan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat.¹⁵² Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki kedudukan atau status. Nilai merupakan suatu yang ada kaitannya dengan subjek, sesuatu bisa dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bernilai. Jadi nilai ialah sesuatu yang mempunyai manfaat dan berguna untuk manusia sebagai tingkah laku. Hakikat nilai dalam Islam merupakan suatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, seperti mengenalkan keberadaan Tuhan pada anak. Hal yang utama yang dapat orang tua lakukan

¹⁵² Djaelani, Moh Solikodin. "Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1.2 (2013): 100-105.

dalam mendidik anak adalah mengenalkan kepada anak tentang keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan seluruh isinya. Dunia dan seluruh isinya merupakan salah satu kebesaran Tuhan, orang tua bisa menjelaskan kepada anaknya tentang makhluk ciptaan Tuhan, seperti manusia, tumbuhan, dan binatang. Kemudian memberi penjelasan kepada anak bahwa segala sesuatu dan hal yang terjadi itu semua atas seizin Tuhan.

Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama karena memiliki tujuan agar anak memiliki kualitas hidup yang baik, tujuan hidup tercapai dan agar anak berhasil dalam pendidikan agama. Selain itu juga orang tua menganggap bahwa penting untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak dan memiliki tujuan agar anak memiliki tujuan dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik, untuk bekal kehidupan anak dan agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Cara yang orang tua lakukan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak yaitu melalui pendekatan dengan anak, dan sebagai orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak dan menyekolahkan anak ke sekolah agama.¹⁵³

Ada beberapa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak yaitu:

d) Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai aqidah

peran orang tua adalah memberikan pengarahan kepada anaknya dari kecil supaya anaknya mengerti apa arti iman dan kegunaanya untuk apa dan memberikan pengertian, pengarahan serta contoh agar anaknya

¹⁵³ Yani, Ahmad, Ery Khaeriyah, and Maulidya Ulfah. "Implementasi Islamic parenting dalam membentuk karakter anak usia dini di RA At-Taqwa Kota Cirebon." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3.1 (2017).

mengerti arti dan pentingnya keimanan bagi kehidupan beragama. Berdasarkan paparan diatas dapat dikemukakan analisis data terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah keimanan antara lain sebagai berikut:¹⁵⁴

- 7) Memberikan pengarahan kepada anak agar selalu berjalan di jalan Allah SWT dengan menanamkan nilai-nilai aqidah sejak kecil.
- 8) Menerapkan keimanan kepada anak dengan memberikan teladan atau contoh bagaimana mengimani tuhan Allah SWT.
- 9) Menyekolahkan anaknya Ke TPA supaya mendapatkan wawasan tentang keimanan ketuhanan supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.
- 10) Memberikan peringatan kepada anak yang salah dalam lingkungan yang salah.
- 11) Menyekolahkan anaknya di pondok agar mendapatkan pelajaran tentang agama islam yang betul dan tidak salah.
- 12) Menanamkan nilai-nilai Akhlak, peran orang tua adalah memberikan teladan atau contoh akhlak yang baik kepada anaknya serta mengajarkan kepada anaknya supaya terbiasa dengan hidup berakhlak yang baik dan dapat memberi contoh kepada lingkungan yang kurang baik di sekitarnya.

e) Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah

¹⁵⁴ Leni, Sismi, and Adisel Adisel. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak." *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 4.2 (2021): 502-510.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Perilaku mereka dimasa depan, baik dan buruknya mereka ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya. Karena sebelum mendapatkan pendidikan dari yang lain, anak-anak akan mendapatkan pendidikan pertama dari kedua orang tuanya di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dengan apa yang didapatkan di lingkungan sekolah tentunya berbeda, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang artinya tidak terikat dengan program pendidikan khusus dan juga waktu. Pendidikan dalam keluarga ini berlangsung sepanjang masa melalui proses interaksi maupun sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri, esensi pendidikannya dilakukan dalam integrasi keluarga, seperti di dalam komunikasi dengan sesama anggota keluarga maupun dalam hal-hal lainnya yang berjalan semua merupakan suatu proses pendidikan bagi anak-anak.¹⁵⁵

Dalam proses menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak, orang tua memberikan motivasi agar anak beribadah kepada Allah Swt. Dengan ikhlas, mengawasi anak dalam melaksanakan kewajiban seperti sholat, mengaji, dan memberi pengetahuan mengenai ibadah, membiasakan anak untuk shalat lima waktu agar tertanam rasa kewajiban dalam melaksanakan ibadah, dan membiasakan anak untuk bersedekah.

f) Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak

¹⁵⁵ Maifizar, Arfriani, and Faizatul Husna. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Membentuk Moralitas Sosial di Kalangan Anak Usia Dini." *Community: Pengawas Dinamika Sosial* 5.2 (2019): 178-187.

Perilaku orang tua tentunya akan berpengaruh kepada anak artinya apapun yang dilakukan orang tua akan mempengaruhi perilaku anak di kemudian hari. Jadi untuk bisa menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, orang tua perlu memberikan contoh bagaimana perilaku hidup yang baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Jangan sampai orang tua hanya menyuruh anak untuk melakukan hal yang baik kepada anak tapi orang tua tidak memberi contoh langsung atas perbuatan tersebut. Membiasakan memberi pengetahuan tentang agama pada anak dengan membiasakan anak melakukan perbuatan yang baik dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan anak sopan santun, mengajarkan mengaji dan memperkenalkan aturan agama dalam kehidupan anak.

Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak adalah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari berperilaku yang baik serta mengajarkan anak akan terbiasa hidup berakhlak seperti sopan santun, cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, dan menghormati orang tua.¹⁵⁶

Dengan demikian dari berbagai penjelasan di atas dan menguatkan hasil penelitian bahwasanya upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak putus sekolah dapat dilakukan dengan pembiasaan, memberikan motivasi dan di masukkan ke TPA dan di arahkan

¹⁵⁶ Apriani Dwi, S. R. I. *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Terhadap Anak Usia 7-12 Tahun Di Masyarakat Lebak Sari Rt/Rw 003/002 Kelurahan Bukit Baru Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang*. Diss. Uin Raden Fatah Palembang, 2017.

untuk mengikuti pengajian-pengajian di masjid dan di Rumah-rumah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari berperilaku yang baik

serta mengajarkan anak akan terbiasa hidup berakhlak seperti sopan santun, cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, menghormati orang tua dan mengarahkan anak untuk selalu menjalankan nilai-nilai Pendidikan islam.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah di desa rekimai jaya yakni kurangnya minat belajar, rendahnya Pendidikan orang tua, ekonomi yang rendah, kurangnya perhatian orang tua, lingkungan masyarakat yang banyak mengalami putus sekolah, kurangnya pemahaman orang tua terkait dengan Pendidikan dan lingkungan masyarakat yang mayoritas petani kopi dan sayur sehingga anak anak lebih tertarik untuk mencari uang dari pada sekolah.
2. Nilai-nilai yang di tanamkan orang tua pada anak putus sekolah usia 7-12 tahun ialah nilai aqidah yang mana anak di kenalkan tentang sang khalik yakni pencipta langit dan bumi beserta isinya, nilai ibadah yang mana anak-anak di bimbing oleh orang tua untuk selalu melaksanakan kewajiban yakni melaksanakan sholat, puasa dan ibadah ibadah lainnya, nilai akhlak selalu di biasakan oleh orang tua kepada anak agar menjadi bekal bagi anak Ketika sudah dewasa dan berbaur di tengah keluarga maupun masyarakat.
3. Upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam adalah dengan pembiasaan, memberikan motivasi dan di masukkan ke TPA dan di arahkan untuk mengikuti pengajian-pengajian di masjid dan di Rumah-rumah memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari berperilaku yang

baik serta mengajarkan anak agar terbiasa hidup berakhlak seperti sopan santun, cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama, menghormati orang tua dan mengarahkan anak untuk selalu menjalankan nilai-nilai Pendidikan islam.

B. IMPLIKASI

Adapun implikasi (keterlibatan langsung) peneliti terhadap hasil penelitian ini yang diberikan diantaranya yaitu dilihat dari hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor anak mengalami putus sekolah didesa rekimai jaya adalah kurangnya minat belajar, ekonomi keluarga yang rendah, rendahnya Pendidikan orang tua, lingkungan keluarga serta kurangnya pemahan orang tua terhadap pentingnya Pendidikan, nilai-nilai yang di tanamkan terhadap anak yang mengalami putus sekolah diantaranya nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak putus sekolah bisa dilakukan dengan cara pembiasaan, memberikan motivasi, dan di masukkan ke taman Pendidikan Al-qur'an (TPA), untuk mengikuti pengajian-pengajian di masjid dan di Rumah-rumah dan memberikan contoh yang baik sehingga anak bisa meniru untuk berperilaku yang baik agar terbiasa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi orang tua agar selalu membimbing dan mendidik anak mengenai nilai-nilai Pendidikan islam dan apa saja faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah, nilai-nilai

pendidikan islam yang harus di tanamkan serta upaya apa saja yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam agar kedepannya dapat berkurangnya anak yang mengalami putus sekolah serta meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pendidikan islam.

INSTRUMEN PENELITIAN

Upaya Orangtua Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun

(Studi Kasus Anak Putus Sekolah Didesa Rekimai Jaya)

NO	FOKUS PENELITIAN	PERTANYAAN
1	Faktor penyebab anak putus sekolah didesa rekimai jaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jumlah anggota keluarga bapak/ibuk, dan Berapa jumlah anak ibuk/bapak? 2. Apakah ada anak ibuk yang mengalami putus sekolah? 3. Sudah berapa lama anak bapak/ibu mengalami putus sekolah? 4. Bagaimana anak bapak/ibu bisa mengalami putus sekolah? 5. Faktor apa saja yang menyebabkan anak bapak/ibu mengalami putus sekolah?
2	Nilai-nilai Pendidikan islam yang ditanamkan pada anak usia 7-12 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu mengetahui tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap anak usia 7-12 tahun? 2. Apakah bapak/ibu pernah belajar tentang penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak usia 7-12 tahun? 3. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang Pendidikan Islam dalam keluarga? 4. Apakah ada kegiatan penanaman nilai-nilai Pendidikan Islam yang dilakukan oleh bapak/ibu terhadap anak usia 7-12 tahun? 5. Nilai-nilai Pendidikan islam apa saja yang yang perlu bapak/ibu tanamkan pada anak usia 7-12 tahun? 6. Apakah bapak/ibu menanamkan nilai-

		<p>pendidikan aqidah pada anak?</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Nilai aqidah apa saja yang bapak ibu berikan? 8. Apakah bapak/ibu menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak? 9. Nilai ibadah apa saja yang bapak/ibu berikan? 10. Apakah bapak ibu menanamkan nilai akhlak pada anak? 11. Nilai akhlak apa saja yang ibu/bapak berikan
2	<p>Upaya orangtua dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak usia 7-12 tahun</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu melakukan berbagai upaya menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak bapak/ibu yang mengalami putus sekolah? 2. Upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak putus sekolah? 3. Menurut bapak/ibu bagaimana tingkat keberhasilannya dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam pada anak putus sekolah? 4. Bagaimana peran bapak/ibuk dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak usia 7-12 tahun? 5. Apa saja kendala bapak/ibu dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan islam pada anak putus sekolah?



**PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan A. Yani No.10 Telepon (0734) 422024

MUARA ENIM 31311

REKOMENDASI PENELITIAN /SURVEY

Nomor : 070/ 476 /BKBP-I / V / 2022

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang penerbitan Surat Keterangan Penelitian
 2. Gubernur Sumatera Selatan Nomor 56 Tahun 2014 hal Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin penelitian.
 3. Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana Nomor : 210 / In.34/I/PCS/PP.00.9/04/2022.

DENGAN INI MEMBERIKAN REKOMENDASI KEPADA :

- Nama : Rahmad Salihin.
 Dari : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana.
 Alamat : Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup, Dusun Curup, Curup Utara .
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Kebangsaan : Indonesia.
 Judul Kegiatan : Upaya orang tua menanamkan nilai – nilai Pendidikan islam dalam keluarga (Studi kasus anak putus sekolah di desa rekimai jaya).
 Lokasi Penelitian : Desa Rekimai Jaya.
 Lama Penelitian : 18 April s.d 18 Oktober 2022
 Maksud / Tujuan : 1. Untuk mengetahui factor penyebab anak putus sekolah di desa rekimai jaya.
 2. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam menanamkan nilai – nilai Pendidikan islam dikeluarga pada anak putus sekolah.

Survey/ Riset dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan Permohonan izin penelitian/Survey/Riset harus melaporkan kedatangannya kepada Kepala Unit / Organisasi setempat dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan/Izin ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan izin penelitian/Survey/Riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Izin penelitian/Survey/Riset yang dimaksud.
3. Harus mentaati sesuai ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku Surat Penelitian/Izin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian/ Survey/Riset belum selesai, perpanjangan Penelitian/Survey/Riset harus diajukan kembali kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Muara Enim.
5. Setelah selesai kegiatan Penelitian/Survey/Riset agar menyerahkan 1 (satu) eksemplar Laporan Hasil Penelitian /Survey/Riset kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Muara Enim.
6. Surat penelitian/Izin ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat Pemberitahuan/Izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Muara Enim

Pada tanggal : 09 Mei 2022

**KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN MUARA ENIM**


Drs. Andy Wijaya, M.M
 Pembina Utama Muda (W/c)
 NIP 196609251986081001

Tembusan Yth :

1. Gubernur Sumatera Selatan
C. q Kaban Kesbang dan Politik Prov. Sumatera Selatan
2. Bupati Muara Enim (sebagai laporan).
3. Direktur Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Program Pascasarjana.
4. Camat Semende Darat Tengah.
5. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM
KECAMATAN SEMENDE DARAT TENGAH
DESA REKIMAI JAYA

Alamat : Desa Rekimai Jaya Kec. Semende Darat Tengah Kab. Muara Enim, Kode Pos 31356

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

NOMOR : 140/70/Pemdes-RJ/2022

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ZUL IHSAN**
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Desa Rekimai Jaya Kecamatan Semende Darat Tengah
Kabupaten Muara Enim

Menerangkan sebenarnya bahwa :

Nama : **RAHMAD SALIHIN**
NIM : 20871025
Prodi : PAI Pasca Sarjana
Judul Tesis : Upaya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan islam
pada anak usia 7-12 tahun (studi kasus anak putus
sekolah di Desa Rekimai Jaya)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Desa Rekimai Jaya
Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera
Selatan pada tanggal 18 April 2022 s/d 18 Oktober 2022.

Demikianlah surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya, 10 Sepetember 2022

Kepala Desa



KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikram

Pekerjaan : Anak Putus Sekolah

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

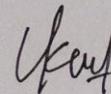
Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul “Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022

Mengetahui

Anak Putus Sekolah



Ikram

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murlik

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul “Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022
Mengetahui
Wali Anak



Murlik

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nawidi

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

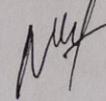
Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul “Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022

Mengetahui

Wali Anak



Nawidi

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sapran

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

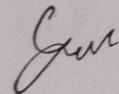
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul "Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022

Mengetahui
Wali Anak



Sapran

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irisun

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

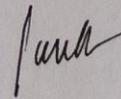
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul "Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022

Mengetahui
Wali Anak



Irisun

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irian

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

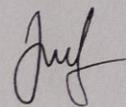
Nim : 20871025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul “Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022
Mengetahui
Wali Anak



Irian

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhalila

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul “Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022
Mengetahui
Wali Anak



Nurhalila

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kasma

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

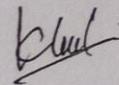
Nim : 20871025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul "Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022
Mengetahui
Wali Anak



Kasma

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rislan

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul "Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022
Mengetahui
Wali Anak



Rislan

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartawan

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

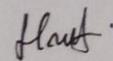
Nim : 20871025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul "Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022
Mengetahui
Wali Anak



Hartawan

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murni Hartini

Pekerjaan : Petani

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

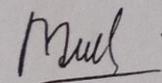
Nim : 20871025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul “Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022
Mengetahui
Wali Anak


Murni Hartini

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Arisa

Pekerjaan : Anak Putus Sekolah

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul "Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022

Mengetahui
Anak Putus Sekolah



Yeni Arisa

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Devi

Pekerjaan : Anak Putus Sekolah

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

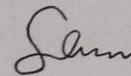
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul “Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022

Mengetahui
Anak Putus Sekolah



Sri Devi

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kairil

Pekerjaan : Anak Putus Sekolah

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

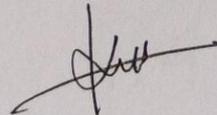
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul “Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022

Mengetahui
Anak Putus Sekolah



Kairil

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heri

Pekerjaan : Anak Putus Sekolah

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

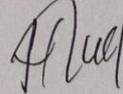
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul “Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)”.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022

Mengetahui
Anak Putus Sekolah



Heri

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rendi

Pekerjaan : Anak Putus Sekolah

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Rahmad Salihin

Nim : 20871025

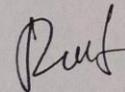
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun TESIS yang berjudul "Upaya Orang Tua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya)".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rekimai Jaya Juni 2022

Mengetahui
Anak Putus Sekolah

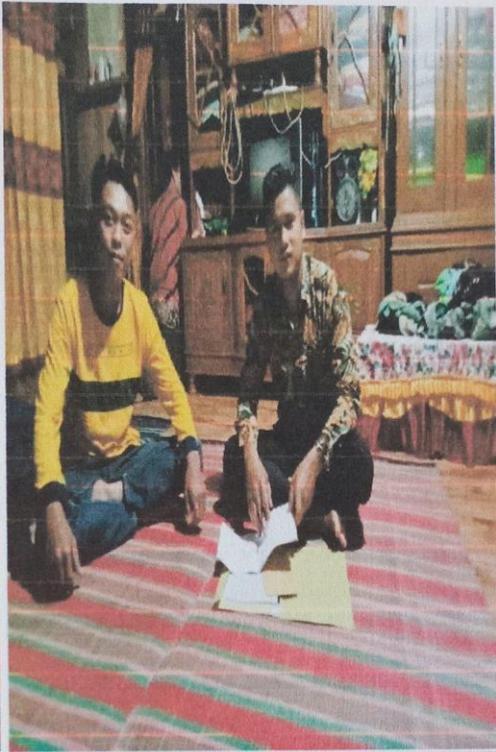


Rendi

DOKUMENTASI







BIOGRAFI PENULIS



Rahmad Salihin adalah penulis Tesis ini. Lahir pada tanggal 25 Juni 1998 di Desa Tenam Bungkok Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak ke 4 (Empat) dari pasangan Kirman dan Suslipah. Penulis memulai masa pendidikan dari jenjang sekolah dasar di MIN Tenam Bungkok pada tahun 2004–2010. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 02 Semende Darat Tengah pada tahun 2010–2013. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas di MA Barokah Pondok Pesantren Al-Haromain Semende Darat Laut. pada tahun 2013-2016. Kemudian Melanjutkan Ke Jenjang Perguruan Tinggi di salah satu kampus Perguruan Tinggi yaitu Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN CURUP) pada tahun 2016 – 2020. Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai

Mahasiswa Pascasarjana di IAIN CURUP, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi dan pada tahun 2023 penulis dinyatakan lulus dan berhak menyanggah gelar Magister Pendidikan.

Dengan ketekunan dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan Tugas Akhir Tesis dan penulisan Tesis ini. Semoga dengan penulisan Tesis ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah S.W.T. dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya Tesis ini yang berjudul “Upaya Orangtua Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Fenomenologi Anak Putus Sekolah di Desa Rekimai Jaya”.